

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2

6/93

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



SUSUNAN TIM PENELITI/PENULISAN

1. H. Lalu Wacana, BA. : Ketua merangkap Anggota
2. H.B. Titiek Widiani, SH. : Sekretaris merangkap Anggota
3. Drs. M. Rosyidi : Anggota
4. Drs. Mahsun : Anggota

Editor :
Raf Darnys

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 636/99
 Tanggal terima : 11-3-93
 Tanggal cetak : 11-3-93
 Beli/hadiah dari : Hadiah
 Nomor buku : 649.42/100
 Kopi ke : 4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
 PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
 NILAI-NILAI BUDAYA

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

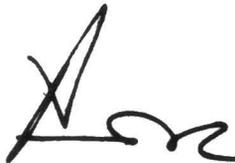
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Pertanggungjawaban Penelitian	3
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	7
A. Lokasi Dan Keadaan Daerah	7
B. Kependudukan	9
C. Kehidupan Ekonomi	13
D. Pendidikan	15
E. Sistem Keekerabatan	19
F. Sistem Pelapisan Sosial	21
G. Nilai-nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan	22
BAB III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KE- LUARGA	25
A. Pola Interaksi	25
1. Pola Interaksi Antara Ayah Ibu Dan Anak	26

2. Pola Interaksi Antara Anak Dan Saudara Sekandung	31
3. Pola Interaksi Antara Kerabat Dan Anak	34
4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat	37
B. Perawatan Dan Pengasuhan Anak	41
C. Disiplin Dalam Keluarga	46
1. Disiplin Makan Minum	47
2. Disiplin Tidur-Istirahat	50
3. Disiplin Buang Air Dan Kebersihan Diri	52
4. Disiplin Belajar Mengajar	54
5. Disiplin Dalam Bermain	63
6. Disiplin Dalam Beribadah	67
BAB IV. ANALISA DAN KESIMPULAN	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
DAFTAR ISTILAH	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Jenis Kelamin, Keadaan Tahun 1989	10
Tabel 2 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada	11
Tabel 3 : Mobilitas Penduduk Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Tahun 1988, 1989, Dan Tahun 1990	13
Tabel 4 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Lembuak Tahun 1989	15
Tabel 5 : Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Narmada Tahun 1990	17
Tabel 6 : Jumlah Anggota Masyarakat (Usia Sekolah) Yang Tengah Mengikuti Berbagai Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Narmada Tahun 1990	18
Tabel 7 : Jumlah Lembaga Pendidikan Dan Siswa Di Desa Lembuak Tahun 1990	19

BAB I PENDAHULUAN

A. MASALAH

Pengasuhan anak adalah merupakan salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Sejak dilahirkan, seorang anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa, untuk dapat membimbing dan mendidiknya ke arah kedewasaan. Masa itu merupakan masa belajar bagi si anak untuk memperoleh berbagai ragam kebiasaan seperti kemampuan berpikir berpengetahuan berkebudayaan guna persiapan berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di lingkungannya. Masa belajar ini membutuhkan jangka waktu yang panjang dan lama bagi si anak. Sudah barang tentu peranan orang tua dalam memberikan bantuan kepada menjadi penting artinya sebab tanpa bantuan orang tua tidak mungkin anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Sehingga tidak salah kalau orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya. Hal ini terjadi pada setiap mahluk termasuk hewan mempunyai naluri paedagogis.

Berhasil tidaknya seseorang berkomunikasi secara efektif dengan individu lain, sangat bergantung pada kemampuan orangtua mempersiapkan anak-anaknya bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Sementara maju mundurnya tata kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat dari salah satu pada pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Pola pengasuhan anak meliputi antara lain cara memandikan anak, menjaga anak, disiplin makan, adat istiadat penyapihan,

cara menggendong bayi, cara menidurkan bayi dan pengajaran sopan santun. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kebudayaannya relatif berbeda.

Penyusunan perekaman data tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Nusa Tenggara Barat difokuskan pada suku bangsa Sasak di dusun Lembuak, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun alasan pemilihan dusun Lembuak sebagai wilayah penelitian karena dari ketiga suku bangsa Batat (suku bangsa Sasak, suku bangsa Samawa, dan suku bangsa Bima), suku bangsa Sasak di Desa Lembuak tergolong yang mudah dijangkau dan pola pengaturan masyarakatnya belum banyak diketahui masyarakat luas. Selain itu, karena penelitian relatif singkat, sehingga penelitian dipusatkan pada satu suku bangsa saja, yakni suku bangsa Sasak di Desa Lembuak sebagai sample. Desa Lembuak mudah dijangkau dari Mataram dengan berbagai jenis kendaraan selama delapan belas jam. Desa ini terletak pada jalur jalan raya yang menghubungkan ibukota Mataram dengan pelabuhan Lombok di Lombok Timur yang ramai. Sementara itu cara adat dan budaya masyarakat desa Lembuak masih terikat dengan sistem norma-norma adat, tata kelakuan, nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan dihormati yang berlaku sejak nenek moyang mereka. Diantara mereka terdapat rasa kekeluargaan yang erat dan saling mengenal satu sama lainnya, suatu ciri dari masyarakat pedesaan yang tradisional. Dengan demikian masyarakat desa Lembuak dapat mewakili masyarakat Nusa Tenggara Barat yang belum tersentuh secara luas oleh alam modernisasi. Dari dasar asumsi inilah maka dusun Lembuak masih memiliki gambaran masyarakat tradisional.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Dusun Lembuak, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan tersedianya naskah Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional ini maka diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Direktorat

Sejarah dan Nilai Tradisional sebagai informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan, kebijakan kebudayaan dan pendidikan masyarakat.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak yakni bagaimana cara mereka mendewasakan anak anaknya. Tidak jarang anak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib dari orangtua yang dapat menimbulkan konflik dan pada gilirannya akan terjadi keretakan rumah tangga. Dengan demikian dari pemahaman itu orangtua dapat mendidik anak secara baik, menanamkan disiplin dan memperhatikan prestasinya demi meningkatkan pendidikan dan masa depan anak.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Materi.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai yang terpelihara dalam adat-istiadat, sopan santun, berbicara, bergaul, makan-minum, berpakaian, tidur, buang air dan kebersihan diri, bermain, belajar mengajar, beribadah, petunjuk tentang etiket dan moral .

2. Ruang Lingkup Operasional.

Ruang lingkup operasional adalah ruang lingkup yang dijadikan sasaran inventarisasi dan dokumentasi Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional sesuai dengan Term of Refrence. Sasarannya adalah keluarga batih yang mempunyai anak yang belum menikah di kalangan masyarakat suku bangsa Sasak yang tinggal di dusun Lembuak, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

1. Studi Kepustakaan.

Sebelum mengadakan penelitian lapangan, tim mengumpulkan data kepustakaan dari sejumlah dokumen tertulis yang berkaitan dengan obyek penelitian baik yang ada di Desa Lembuak maupun di berbagai instansi terkait, dan mencatat sejumlah karya tertulis dari berbagai perpustakaan.

2. Survai Lokasi.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan survai dan mengumpulkan data tentang lokasi yang akan menjadi sasaran penelitian.

3. Tahap Persiapan

Sebagai tahap persiapan, kegiatan diawali dengan mengikuti pengarahan dari Koordinator Penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pertemuan-pertemuan anggota tim peneliti dan penulis yang terdiri dari H. Lalu Wacana, BA. selaku ketua aspek, H.B. Titiek Widiani, SH. sebagai sekretaris dan Drs. M. Rosidi dan Drs. Mahsun sebagai anggota untuk menyusun rencana penelitian, mempersiapkan kuesioner, mengurus administrasi dan perizinan. Pada dasarnya seluruh anggota tim terlibat dalam tahap pekerjaan persiapan, penelitian, pengumpulan data sampai ke penulisan naskah. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan penelitian.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada awal bulan Agustus 1990 dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut .

Pada tanggal 6 Agustus 1990 tim mengadakan pertemuan dan ketua tim menjelaskan cara pengisian kuesioner mengenai masalah yang berkaitan dengan pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada tanggal 9 Agustus 1990 tim peneliti melaporkan kedatangan Tim Peneliti di wilayah Desa Lembuak kepada Bapak Kepala Desa Lembuak beserta staf dengan memberitahukan maksud dan tujuan penelitian.

Kemudian tanggal 14 Agustus 1990 melakukan studi lokasi dan pengamatan lingkungan dengan terlebih dahulu melaporkan diri kepada Bapak Kepala Dusun minta izin meneliti (sesuai dengan rekomendasi Ketua Bappeda Tingkat I Nusa Tenggara Barat). Pada hari itu juga Tim Peneliti minta bantuan Bapak Kepala Dusun untuk menunjuk/menentukan nama-nama responden agar nantinya peneliti mengalami kemudahan dalam penelitian di lapangan.

4. Tahap pengumpulan data.

Setelah anggota Tim diberikan pengarahan seperlunya oleh Ketua Tim maka diadakan pembagian tugas dalam rangka pengumpulan data di lapangan dengan susunan sebagai berikut . Pengum-

pulan data di Dusun Lembuak Timur adalah H.B. Titiek Widi-
ani, SH. dan Drs. Mahsun, sedangkan di Dusun Lembuak Barat
adalah H. Lalu Wacana, BA. dan Drs. M. Rosidi.

Kegiatan berikutnya adalah pembagian nama-nama responden
yang akan diwawancarai untuk masing-masing anggota Tim. Dalam
mengumpulkan data lapangan peneliti menggunakan metode
observasi yaitu menyaksikan dari dekat, mencatat data yang ber-
kaitan dengan obyek penelitian. Kemudian Wawancara diguna-
kan untuk mewawancarai responden, sejumlah tokoh masyarakat
di Dusun Lembuak, Desa Lembuak dengan menggunakan pedo-
man wawancara Dalam kegiatan wawancara peneliti mengalami
sedikit hambatan pada masalah waktu. Responden pada umumnya
sulit dijumpai di rumah pada waktu pagi hari sampai pukul 16.00.
Hal ini disebabkan karena umumnya masyarakat Lembuak adalah
masyarakat pedagang, petani, buruh yang hanya berada di rumah
setelah jam kerja selesai.

5. Tahap Pengolahan Data.

Data yang sudah terkumpul yang diperoleh dengan menggu-
nakan berbagai metode dipilah-pilah dan diklasifikasi. Kegiatan
selanjutnya adalah mentabulasi jawaban dari pertanyaan yang
diajukan pada setiap responden. Setelah itu data yang sudah di-
pilah-pilah dan ditabulasi disusun sesuai dengan kebutuhan laporan
penelitian berdasarkan TOR. Akhirnya disusunlah kerangka
laporan yang sesuai dengan hasil klasifikasi data tadi untuk selan-
jutnya dipersiapkan penulisan laporan.

6. Penulisan Laporan.

Berpedoman pada TOR (Term of Refrence) maka susunan
laporan tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional
Daerah Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut .

Bab I Pendahuluan . mengungkapkan tentang masalah pe-
nelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan pertang-
gungjawaban penelitian.

Bab II Gambaran umum berisi uraian tentang lokasi dan ke-
adaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem
kekerabatan, sistem pelapisan sosial dan nilai budaya yang melae-
belakangi masyarakat Sasak.

Bab III Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga yang meliputi pola interaksi, dan perawatan dan pengasuhan anak serta disiplin dalam keluarga yang meliputi masalah makan minum, tidur istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar mengajar, bermain, dan beribadah.

Bab IV adalah Analisa dan Kesimpulan, berisi uraian tentang analisa dan kesimpulan dan kesimpulan.

Hasil akhir yang akan dicapai dari penelitian adalah sebuah naskah yang berisi uraian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

Hasil ungkapan tadi di analisis lagi, khususnya bagaimana kecenderungan-kecenderungan yang akan datang dengan adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk.

Namun demikian hasil penelitian tidak dapat dikatakan sebagai suatu data lengkap, karena singkatnya waktu maka untuk penelitian yang lebih intensif belum dapat dilakukan.

Akhirnya dapat kami nyatakan bahwa dalam penelitian dan penulisan ini tentu terdapat kelemahan-kelemahan sehingga kemungkinan sasaran yang hendak dicapai belum terlaksana sepenuhnya, untuk itu diharapkan kiranya penelitian semacam ini akan terus berlangsung dan terbuka bagi studi-studi lanjutan di masa-masa yang akan datang.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Propinsi Nusa Tenggara Barat meliputi wilayah seluas 20.153,15 Km², terdiri atas pulau Lombok dengan pulau-pulau kecil sekitarnya seluas 4.738,70 Km², dan pulau Sumbawa dengan pulau-pulau kecil sekitarnya seluas 15.414,45 Km². Propinsi ini terletak pada 115^o46' dan 119^o10' Bujur Timur dan 8^o 5' dan 9^o 5' Lintang Selatan.

Wilayah Administratif Nusa Tenggara Barat terbentuk pada tanggal 17 Desember 1958, terdiri atas 6 kabupaten, masing-masing 3 kabupaten terletak di Pulau Lombok yaitu : Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Barat, Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Tengah, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya 3 kabupaten lainnya terletak di Pulau Sumbawa yaitu : Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa, Daerah Tingkat II Kabupaten Dompu, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bima.

Batas-batas wilayah administratif Nusa Tenggara Barat adalah Selat Lombok (Propinsi Bali) di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, Selat Sape (Propinsi Nusa Tenggara Timur) dan Lautan Indonesia di sebelah selatan (Peta : 1).

Salah satu di antara 6 kabupaten tersebut di atas, yaitu Kabupaten Lombok Barat merupakan lokasi penelitian. Luas wilayah Lombok Barat adalah 1.705,50 Km², terbagi atas 12 wilayah kecamatan. Dati ke 12 wilayah kecamatan tersebut di antaranya

yang dijadikan sample daerah penelitian yaitu wilayah Kecamatan Narmada yang luas wilayahnya adalah : 333,76 Km².

Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Narmada di sebelah barat dengan Kecamatan Gunungsari dan Kecamatan Mataram, di sebelah utara dengan Kecamatan Tanjung, di sebelah timur dengan Kabupaten Lombok Tengah, dan di sebelah selatan dengan Kecamatan Cakranegara (Peta 2).

Adapun wilayah administratif Kecamatan Narmada terbagi menjadi 14 desa, di antaranya Desa Lembuak yang luas wilayahnya adalah 5,13 Km² merupakan sample penelitian.

Batas-batas Desa Lembuak adalah: Desa Dasan Tareng di sebelah barat, Desa Batukumbang dan Desa Lingsar, di sebelah utara, Desa Selat di sebelah timur, Desa batukuta dan Desa Peresak di sebelah selatan (Peta 3).

Wilayah administratif Desa Lembuak terbagi atas 11 dusun yaitu Dusun Lembuak Timur, Dusun Lembuak Barat, Dusun Lembuak Kebun, Dusun Gandawari, Dusun Gandari, Dusun Temas, Dusun Nyiurlembang Daya, Dusun Nyiurlembang Barat, Dusun Tatar I, Dusun Tatar II dan Dusun Telagangembeng. Dusun tersebut di atas, dua dusun di antaranya dijadikan daerah penelitian tentang "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional" yaitu: Dusun Lembuak Timur dan Dusun Lembuak Barat. Kedua dusun tersebut berada di tengah-tengah pusat kegiatan Pemerintahan administratif Wilayah Desa Lembuak dan Wilayah administratif Kecamatan Narmada.

Sedangkan Desa Lembuak sendiri terletak di tengah-tengah ibukota Kecamatan Narmada yang jaraknya dengan ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi sekitar 11 Km. Desa ini dilalui oleh jalan propinsi yang menghubungkan ibukota propinsi dengan ibukota Kabupaten Lombok Timur. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan Narmada ke ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat kurang lebih 15 menit.

Keadaan tanahnya, hampir seluruh wilayah terletak di atas suatu dataran rendah yang subur dengan distribusi pemanfaatan tanah sebagai berikut: Sawah dengan pengairan teknis : 284,065 Ha, pemukiman : 149,190 Ha, kebun : 71,030 Ha, taman 3 Ha, lapangan olah raga : 1 Ha, dan kuburan : 3 Ha. Dengan keadaan tanah yang demikian itu, maka di Desa Lembuak banyak tumbuh pohon buah-buahan dan pohon lainnya dengan subur dan di sam-

ping itu karena sistem irigasi yang cukup baik. Kira-kira 100 m di sebelah selatan dari Pusat Pemerintahan Desa Lembuak terdapat salah satu Taman yang ada di wilayah Kecamatan Narmada yaitu Taman Narmada. Taman Narmada adalah salah satu obyek pariwisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Menurut sejarahnya Taman Narmada adalah salah satu peninggalan sejarah dari Kerajaan Mataram yang difungsikan sebagai tempat ibadah bagi agama Hindu, rekreasi dan permandian.

Keadaan dan suasana di Desa Lembuak sudah banyak dipengaruhi oleh budaya kota, hal ini dapat terlihat dari bentuk bangunan rumah tempat tinggal mereka, di mana bentuknya sudah sedikit sekali dijumpai yang asli dan juga bahan-bahan yang digunakan seperti bambu, alang-alang dan lain-lain. Keadaan yang terlihat adalah bentuk rumah yang cukup modern dan dari bahan yang cukup modern pula. Namun demikian sifat kesederhanaan masih tetap terpelihara, belum merubah tata susunan kehidupan sosial yang telah ada, terutama sikap mental dan nilai-nilai budaya seperti antara tetangga masih saling kenal, saling menyapa, saling tolong-menolong dan lain-lain.

B. KEPENDUDUKAN

Penduduk asli yang mendiami Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas 3 suku bangsa besar, di samping berbagai kelompok suku bangsa pendatang. Ketiga suku bangsa itu ialah suku bangsa Sasak mendiami seluruh Pulau Lombok, suku bangsa Samawa mendiami Kabupaten Sumbawa, suku bangsa Mbojo mendiami Kabupaten Bima dan Dompu.

Jumlah penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1989 adalah 3.126.471 jiwa terdiri atas 1.532.441 jiwa laki-laki dan 1.594.030 jiwa perempuan, Penduduk yang berjumlah 3.126.471 jiwa itu terdapat 4.631 jiwa WNA (Tabel 1). Dari jumlah penduduk tersebut, yang mendiami pulau Lombok berjumlah sekitar 2.239.946 jiwa dan sebagian besar adalah suku bangsa Sasak. Sedangkan yang mendiami Pulau Sumbawa adalah suku bangsa Samawa dan Mbojo berjumlah sekitar 886.525 jiwa.

Jumlah penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 1989 adalah 3.126.471 jiwa. Penduduk yang berjumlah 3.126.471 jiwa itu, terdapat WNA yang berjumlah 4.631 jiwa (Tabel 1). Penduduk yang mendiami Pulau Lombok mencapai 2.239.946 jiwa dan sebagian besar adalah suku bangsa Sasak. Sedangkan

yang mendiami Pulau Sumbawa 886.520 jiwa, terdiri atas suku bangsa Samawa dan Mbajo.

Menurut komposisi jenis kelamin, penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 3.126.471 itu terdiri atas 1.532.441 jiwa (49,0%) laki-laki dan 1.594.030 jiwa (51,0%) perempuan. Jumlah penduduk perempuan (51,0%) lebih besar daripada (49,0%) jumlah penduduk laki-laki. Besarnya ratio jenis kelamin di Nusa Tenggara Barat mencapai 96. Berarti dalam setiap 100 orang laki-laki terdapat sebanyak 96 orang laki-laki.

TABEL 1
PENDUDUK PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1989

No.	Kabupaten	W.N. INDONESIA		W.N. ASING		Jumlah
		Laki	Perem- puan	Laki	Perem- puan	
1.	Lombok Barat	372.599	387.385	1.528	1.564	763.076
2.	Lombok Tengah	328.993	340.799	115	122	670.029
3.	Lombok Timur	389.487	417.333	13	8	806.841
4.	Sumbawa	170.848	173.928	202	203	345.181
5.	D o m p u	62.795	63.699	174	171	126.839
6.	B i m a	205.421	208.553	266	265	414.505
J u m l a h		1.530.143	1.591.697	2.298	2.333	3.126.471

Sumber : Nusa Tenggara Barat dalam angka Tahun 1989.

Masyarakat suku bangsa yang menjadi obyek penelitian dalam Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional ini adalah suku bangsa Sasak yang mendiami Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Mereka itu telah menempati wilayah Kampung Lembuak Timur dan Lembuak Barat sejak nenek moyang mereka tiga abad yang lalu, sebagian keluarga ada yang datang kemudian dari daerah sekitarnya, kemudian menikah dengan warga setempat, mereka ini membeli tanah dan menetap di desa tersebut.

Menurut data di Kantor Kecamatan Narmada tercatat jumlah penduduk adalah 105.240 jiwa atau 21.040 Kepala Keluarga (KK), terdiri atas 53.231 jiwa laki-laki dan 52.009 jiwa perempuan. Mereka itu tersebar dalam empat belas wilayah desa. Salah satu desa tersebut, adalah Desa Lembuak jumlah penduduknya 8.622 jiwa terdiri atas 1.971 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.106 jiwa dan perempuan berjumlah 4.516 jiwa.

Dari segi komposisi jenis kelamin itu, menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan (52,4%) lebih besar daripada (47,6%) jumlah penduduk laki-laki. Besarnya ratio jenis kelamin di Desa Lembuak adalah 90.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN
JENIS KELAMIN DI DESA LEMBUAK

No.	Usia	Laki-laki Jiwa	Perempuan Jiwa	Jumlah Jiwa
1.	0 – 4	242	299	541
2.	5 – 9	391	421	812
3.	10 – 14	381	401	782
4.	15 – 19	364	347	711
5.	20 – 24	482	518	1.000
6.	25 – 29	428	439	867
7.	30 – 34	336	359	695
8.	35 – 39	369	413	782
9.	40 – 44	316	364	680
10.	45 – 49	282	304	586
11.	50 – 54	310	386	696
12.	55 – Ke atas	205	265	470
J u m l a h		4.106	4.516.	8.622

Sumber : Monografi Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Tahun 1989.

Dilihat dari segi umur (Tabel 2) penduduk Desa Lembuak berusia antara 0–55 tahun lebih. Jumlah penduduk yang belum (0–14 tahun) dan tidak produktif lagi (55 tahun ke atas) adalah 2.605 jiwa (30,2%) dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Lembuak. Jumlah penduduk usia produktif (15–54 tahun) adalah 6.017 jiwa (69,8%) dari jumlah keseluruhan penduduk desa. Ini berarti bahwa beban tanggungan penduduk usia produktif di Desa Lembuak cukup ringan mencapai 43,2 atau di bawah angka 60 rata-rata ideal. Sebagian tenaga kerja produktif di Desa Lembuak sudah mempunyai pekerjaan menetap. Jenis pekerjaan penduduk antara lain : petani, pedagang, pegawai negeri sipil, ABRI, dan buruh.

Penduduk usia produktif yang berjumlah 6.017 jiwa (69,8%) itu, hanya 3.778 orang atau sekitar 43,8% yang sudah mempunyai pekerjaan menetap. Sebagian besar (1.125 orang) atau sekitar 13,5% penduduk bekerja sebagai buruh tani, 780 orang (9,5%) buruh industri, 615 orang (7,2%) petani pemilik, 379 orang (7,2%) pegawai negeri, 250 orang (3,0%) petani penggarap, 230 orang (3,1%) pedagang, 126 orang (1,5%) perajin, 50 orang (0,6%) buruh bangunan, 25 orang (0,5%) ABRI, dan 198 orang (2,5%) lain-lain. Sementara itu penduduk usia produktif yang belum dan sedang mencari pekerjaan jumlahnya 2.239 orang atau sekitar 26,6% dari jumlah keseluruhan penduduk (Tabel II.4.).

Mobilitas penduduk adalah indikator tentang sejauh mana perkembangan suatu penduduk itu berjalan. Mobilitas penduduk ini diperoleh dari Kantor Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, antara lain jumlah penduduk yang mati dan penduduk pendatang dan yang pindah baik berasal dari dalam lingkungan wilayah Kecamatan Narmada maupun dari luar wilayah tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka dapat dijangka mobilitas penduduk Desa Lembuak, Kecamatan Narmada selama tiga tahun yaitu tahun 1988, 1989 dan tahun 1990. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL II.3
MOBILITAS PENDUDUK DESA LEMBUAK
TAHUN 1988, 1989 DAN 1990.

No.	Mobilitas Penduduk	T a h u n			Jumlah
		1988	1989	1990	
1.	Lahir	199	229	102	350
2.	Meninggal	47	53	37	137
3.	Pendatang	130	121	65	316
4.	Pindah	54	44	61	159
Jumlah		350	347	265	962

Sumber : Monografi Desa Lembuak, Tahun 1989.

Data mobilitas penduduk Desa Lembuak menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang lahir selama tiga tahun (1988–1990) lebih tinggi (350 jiwa) daripada jumlah penduduk yang meninggal (137 jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memelihara kesehatan cukup tinggi. Sebaliknya kesadaran akan program Keluarga Berencana masih perlu ditingkatkan di Desa Lembuak. Sementara itu jumlah penduduk pendatang (316 jiwa) lebih tinggi daripada jumlah penduduk yang pindah dari Desa Lembuak, Kecamatan Narmada selama tahun 1988–1990.

Dengan demikian dapat dilihat secara umum bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada selama tiga tahun disebabkan oleh adanya kelahiran yang cukup tinggi dan pendatang dari luar Desa Lembuak (Tabel II.3).

Jumlah penduduk Desa Lembuak pada tahun 1988 adalah 8.503 jiwa. Kemudian pada tahun 1989 meningkat menjadi 8.635 jiwa dan pada tahun 1990 berjumlah 8.704. Prosentase pertumbuhan penduduk selama tahun 1988–1990 (2 tahun) adalah berjumlah 201 orang atau sekitar 2,4% atau rata-rata 0,8% per tahun.

C. KEHIDUPAN EKONOMI

Desa Lembuak, Kecamatan Narmada dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan bermuatan. Sarana transportasi dari

dan ke Desa Lembuak cukup lancar. Hal ini mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat Desa Lembuak. Penduduk Desa Lembuak yang ingin berbelanja dan menjual hasil pertaniannya dalam jumlah kecil cukup di Pasar Narmada yang letaknya di tengah-tengah wilayah Desa Lembuak. Tetapi kalau dalam volume besar harus ke pasar induk Sweta berjarak sekitar 6 km dari desa. Pasar Sweta dapat ditempuh dengan kendaraan bermuatan selama sepuluh menit.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Lembuak adalah bertani sawah dan tegalan. Di samping itu mereka juga berladang dan berkebun. Di samping menanam padi, mereka juga menanam tanaman semusim seperti jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Sedangkan di ladang atau di kebun, penduduk menanam tanaman keras seperti kelapa diselingi dengan tanaman pisang dan buah-buahan lainnya.

Sebagai petani sebagian besar waktu mereka dicurahkan untuk kegiatan di sawah. Pada umumnya dalam melakukan kegiatan pertanian terdapat pembagian kerja di antara anggota keluarga. Biasanya pekerjaan yang berat dikerjakan oleh kaum lelaki misalnya mencangkul, membajak dan membawa hasil panen ke rumah. Sedangkan pekerjaan yang tergolong ringan seperti menanam padi, merumput, dikerjakan oleh kaum perempuan. Pekerjaan memetik hasil atau memanen padi dilakukan oleh seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama.

Namun dewasa ini sudah banyak para petani yang tidak mengerjakan sendiri lahan pertaniannya tetapi menyuruh orang lain dengan sistem upah atau sewa. Biasanya upah buruh tani atau sewa tanah tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Cara lain lagi adalah menyerahkan sawahnya untuk digarap kepada orang lain dengan bagi hasil, di mana pemilik tanah mendapat sebagian dari hasil bersih (sudah dipotong ongkos pemetikan, harga bibit yang bakal ditanam, harga pupuk dan biaya lainnya). Sedangkan penggarap mendapat sebagian pula dari hasil tersebut. Mengenai ongkos pengolahan tanah dan penanaman biasa ditanggung oleh penggarap.

Di samping mata pencaharian sebagai petani juga sebagai pedagang. Kebanyakan yang terlihat sebagai pedagang adalah kaum ibu. Sebagian di antaranya menjadi pedagang kaki lima. Barang dagangannya antara lain kue-kue, sayur-sayuran, buah-buahan, makanan kecil lainnya. Di samping itu ada juga yang

bekerja sebagai tengkulak buah-buahan dalam jumlah banyak dari penduduk sekitarnya untuk dijual ke pasar induk Sweta, Cakranegara dan lain-lain.

Mengingat juga Desa Lembuak terletak di tengah-tengah kegiatan Pemerintah Kecamatan Narmada yang arus lalu lintasnya cukup lancar, maka di tempat ini banyak dibangun toko-toko dan kios dengan beranekaragam kebutuhan sandang, pangan, terutama untuk kebutuhan masyarakat yang tidak mempunyai waktu untuk berbelanja ke pasar Sweta, atau ke Cakranegara.

TABEL II.4.
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN DI DESA LEMBUAK, TAHUN 1989

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
1.	Buruh tani	1.125	13,5
2.	Buruh industri	780	9,5
3.	Petani pemilik sawah	615	7,2
4.	Pegawai Negeri Sipil	379	4,4
5.	Petani penggarap	250	3,0
6.	Pedagang/jualan	230	3,1
7.	Perajin	126	1,5
8.	Buruh bangunan	50	0,6
9.	ABRI	25	0,5
10.	Lain-lain	198	2,3
11.	Belum/Pencari kerja	2.239	26,0
12.	Tidak ada/Non produktif	2.605	30,2
J U M L A H		8.622	100

Sumber: Monografi Desa Lembuak, Tahun 1989.

D. PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu perbuatan dan pengetahuan tentang mendidik. Mendidik di sini mempunyai pengertian memelihara dan memberikan latihan, mengenai ahlak dan kecerdasan berpikir (Poerwadarminta, 1976 : 250). Bertitik tolak dari konsep di atas, maka pendidikan anak di lingkungan masyarakat Sasak di Desa Lembuak dilakukan dengan tiga bentuk yaitu pendidikan informal, non formal dan formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam pendidikan di lingkungan keluarga yang memegang peranan adalah orang tua, terutama yang menyangkut tentang perilaku, pergaulan, kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Semua tingkah laku dan sikap serta perbuatan, bahasa dan sebagainya, akan mencontoh anggota keluarga yang dewasa. Pada prinsipnya bagi masyarakat setempat pendidikan yang diberikan kepada anaknya diutamakan dan diarahkan agar anak mampu mencari kehidupan sendiri di kemudian hari apabila telah saatnya berumah tangga sendiri.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, status ekonomi dan pengalaman dari orang tua anak yang bersangkutan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pola dan wujud dari pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Bagi orang tua yang pendidikannya cukup memadai dan status ekonominya cukup stabil, perhatian terhadap pendidikan anaknya cukup besar. Tetapi sebaliknya bagi orang tua yang tidak mempunyai pendidikan dan status ekonominya cukup memprihatinkan, perhatian terhadap pendidikan anaknya tidak sepenuhnya, karena sebagian waktu dan perhatiannya dicurahkan kepada pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini terjadi di daerah penelitian yang mata pencaharian orang tuanya sebagai buruh tani, buruh bangunan dan dagang. Dengan demikian pengawasan anak sebagian besar diserahkan kepada pihak ketiga yaitu kepada neneknya atau pihak keluarga yang ikut bersamanya.

Namun demikian tidak berarti bahwa pendidikan anaknya tidak diperhatikan sama sekali. Karena kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan bagi anaknya cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan di daerah penelitian cukup maju, baik yang bersifat non formal maupun formal (Negeri dan Swasta). Di daerah Desa Lembuak, khususnya di Dusun Lembuak Timur dan Lembuak Barat, pendidikan yang bersifat non formal banyak ditangani oleh organisasi-organisasi seperti LKMD, Karang Taruna, Remaja Masjid dan lain-lain. Kegiatannya banyak menjurus kepada kesejahteraan sosial masyarakat, masalah keagamaan seperti kursus-kursus, pendidikan agama (pengajian bagi anak-anak) yang biasa dilakukan di masjid-masjid dan di surau-surau.

Adapun pendidikan formal adalah suatu sistem pendidikan yang pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkelanjutan, berjenjang dan berdasarkan kurikulum yang jelas. Pendidikan formal perlu bagi anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jiwanya di mana proses pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang bersangkutan.

Di wilayah Kecamatan Narmada khususnya Desa Lembuak, perhatian orang tua terhadap pendidikan formal bagi anaknya cukup besar. Manfaat pendidikan telah dirasakan di kalangan masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di daerah penelitian, baik yang dikelola oleh Pemerintah (Negeri) maupun yang dikelola oleh Yayasan (Swasta).

Jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Narmada adalah 108 buah terdiri atas sekolah negeri sebanyak 85 buah dan sekolah swasta adalah 23 buah. Sekolah negeri yang berjumlah 85 buah itu terdiri atas 81 SD, 3 SLTP, dan 1 SLTA. Sedangkan sekolah swasta terdiri atas 11 TK, 1 SD, 8 SLTP, dan 1 SLTA. (Tabel II.5.).

TABEL II.5.
JUMLAH FASILITAS PENDIDIKAN
DI KECAMATAN NARMADA TAHUN 1990

No.	Nama Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	TK.	—	11	11
2.	SD.	81	1	82
3.	SLTP.	3	8	11
4.	SLTA.	1	3	4
Jumlah		85	23	108

Sumber: Kantor Depdikbud Kecamatan Narmada, Tahun 1990.

Begitu pula kalau dilihat dari jumlah anggota masyarakat (usia sekolah) yang tengah mengikuti berbagai tingkat pendidikan baik yang masuk di sekolah negeri atau yang dikelola oleh Pemerintah maupun yang masuk di sekolah swasta atau yang dikelola oleh Yayasan menunjukkan angka yang cukup besar.

Adapun jumlah siswa seluruhnya dari tingkat pendidikan TK sampai dengan tingkat SLTA adalah 4.414 orang terdiri atas 2.629 orang siswa laki-laki dan 1.785 orang siswa perempuan. Mereka itu tersebar dalam berbagai tingkat pendidikan yaitu 323 orang tingkat pendidikan TK, 1.564 orang siswa SD, 1.864 orang siswa SLTP dan 663 orang siswa SLTA (Tabel II.6.).

TABEL II.6.
JUMLAH ANGGOTA MASYARAKAT (USIA SEKOLAH)
YANG TENGAH MENGIKUTI BERBAGAI
TINGKAT PENDIDIKAN DI KECAMATAN NARMADA
TAHUN 1990

No.	Jenis sekolah	Jumlah siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	TK.	132	191	323
2.	SD.	887	677	1.564
3.	SLTP	1.225	639	1.864
4.	SLTA	385	278	663
Jumlah		2.629	1.785	4.414

Sumber: Kantor Depdikbud Kecamatan Narmada, Tahun 1990.

Di daerah penelitian yaitu Desa Lembuak, lembaga pendidikan formal cukup memadai, bila dibandingkan dengan jumlah usia sekolah baik di tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Hal tersebut dapat dilihat dari sebelas buah Taman Kanak-kanak di wilayah Kecamatan Narmada, empat buah di antaranya berlokasi di Desa Lembuak. Begitu pula di tingkat Sekolah Dasar yang jumlahnya 82 buah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah 1 (satu) buah, lima buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang ada di wilayah Kecamatan Narmada, tiga buah di antaranya berlokasi di daerah Desa Lembuak. Dan lembaga pendidikan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat atas yang jumlahnya empat buah, tiga buah di antaranya berlokasi di Desa Lembuak.

TABEL II.7.
JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN DAN SISWANYA
DI DESA LEMBUAK TAHUN 1990

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Jumlah siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	TK.	4	55	69	124
2.	SD.	6	666	445	111
3.	SLTP	4	1.036	570	1.606
4.	SLTA.	3	385	278	663
Jumlah		17	2.142	1.362	3.504

Sumber: Kantor Depdikbud Kecamatan Narmada, Tahun 1990.

Dari data tingkat pendidikan yang ada di Desa Lembuak adalah TK, SD, SLTP dan SLTA. Sedangkan lembaga Perguruan Tinggi belum ada, namun demikian bagi orang tua yang berkemampuan dapat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke ibukota Kabupaten atau ke ibukota Propinsi, karena sarana transportasi yang tersedia cukup lancar dan relatif dekat.

Jumlah penduduk usia sekolah yang telah menikmati pendidikan di Desa Lembuak tahun 1990 mencapai 3.504 jiwa, di antaranya 124 orang pada tingkat pendidikan TK, 111 orang SD, 1.606 orang SLTP dan 663 orang SLTA (Tabel II.7.).

E. SISTEM KEKERABATAN

Yang dimaksud dengan sistem kekerabatan adalah sejumlah orang tertentu yang selain mempunyai pertalian keturunan (geneologis) juga karena pengakuan masyarakat itu sendiri (Mahjunir, 1967 : 127).

Keluarga balih adalah keluarga kecil yang anggota keluarganya terdiri atas seorang ayah, ibu dan beberapa anak-anak yang belum kawin. Pada suku bangsa Sasak di Desa Lembuak, keluarga balih disebut "kuren". Selain keluarga balih, mereka juga mengenal sistem kekerabatan keluarga luas, yaitu keluarga batih ditambah dengan kerabat dari pihak suami atau dari pihak istri. Hubungan kerabat dari pihak suami dan dari pihak istri sama sebagai kerabatnya. Artinya tidak membeda-bedakan kerabat satu dengan kerabat

lainnya. Pada umumnya suku bangsa Sasak di Desa Lembuak mengenal atau mempunyai hubungan kerabat yang diperhitungkan sebelas garis keturunan ke atas dan sebelas keturunan ke bawah. Istilah garis keturunan ke atas itu adalah "gareng" (orang tua gantung siwur ego), "gantung Siwur" (orang tua kelatek ego), "kelatek" (orang tua keletok ego), "keletok" (orang tua toker ego), "gonder" (orang tua toker ego), "tokor" (orang tua tata ego), "tata" (orang tua baloq ego), baloq (orang tua papuq ego), papuq (orang tua amaq (ayah), "inaq" (ibu) ego, amaq (ayah), inaq (ibu) adalah orang tua ego, dan ego.

Sedangkan sebutan kesebelas garis keturunan ke bawah adalah sebagai berikut, ego, anak (anak ego baik lagi-laki maupun perempuan), "bai/papu" (anak dari anak ego atau cucu baik laki-laki maupun perempuan), "baloq" (anak dari bai/papu atau buyut ego baik laki-laki maupun perempuan), "tata" anak dari "baloq" ego baik laki-laki maupun perempuan), toker (anak dari "tata" ego baik laki-laki maupun perempuan), "gonder" (anak dari "tokor" ego baik laki-laki maupun perempuan), "keletok" (anak gonder ego baik laki-laki maupun perempuan), "kelatek" (anak dari "keletok" ego baik laki-laki maupun perempuan), dan "gareng" (anak dari gantung siwur ego baik laki-laki maupun perempuan).

Selain dari istilah-istilah garis keturunan ke atas dan ke bawah, suku bangsa Sasak di Desa Lembuak juga mengenal istilah-istilah kekerabatan baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri, yaitu adik laki-laki dari pihak suami disebut "amaq rari" (paman) dan adik perempuan disebut "inaq rari" (bibi); kakak laki-laki dari pihak suami disebut "amaq kaka" (uak) dan kakak perempuan dari pihak suami disebut "inaq kaka" (uak); adik laki-laki dari pihak istri disebut "amaq rari" (paman) dan adik perempuan disebut "inaq rari" (bibi). dan kakak laki-laki dari pihak istri disebut "amaq kaka" (uak) dan kakak perempuan disebut "inaq kaka" (uak).

Sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Sasak di Desa Lembuak ini berkaitan erat dengan adat istiadat terutama adat menetap sesudah melaksanakan pernikahan bagi pengantin baru.

Perkawinan pada masyarakat setempat tidak hanya memenuhi syarat-syarat agama dan peraturan/perundang-undangan yang berlaku, tetapi ketentuan-ketentuan adatpun dilaksanakan seperti adat menyerahkan sorong serah". "Sorong serah" berasal dari kata

"sorong" dan "serah". "Sorong" artinya menyodorkan, "serah" artinya menyerahkan. Jadi sorong serah artinya menyodorkan dan menyerahkan sesuatu barang.

Adat menetap bagi masyarakat Sasak setelah menikah disebut "nurut mama" yaitu isteri menetap di tempat kediaman suami. Dengan demikian kekuasaan ada pada pihak "mama" (pihak laki) artinya suami lebih banyak berperan dalam menentukan keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga balih (suami, isteri dan anak-anak mereka). Walaupun demikian kekuasaan suami tidak mutlak. Dalam mengambil keputusan pada masalah-masalah tertentu, suami juga melibatkan isteri dan kerabat dari suami maupun isteri melalui musyawarah.

Suami berkewajiban melindungi dan mencari nafkah untuk menghidupi isteri dan anak-anaknya. Walaupun demikian kadang-kadang isteri ikut juga mencari nafkah, namun tidak banyak yang melakukannya. Isteri lebih banyak berperan mengurus rumah tangga dan anak-anak mereka di rumah. Kadang-kadang isteri dibantu oleh kerabat dekat baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri untuk mengurus anak-anak yang masih kecil jika isteri sibuk bekerja atau sedang bepergian.

F. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Sistem pelapisan sosial masyarakat di Dusun Lembuak Barat dan Dusun Lembuak Timur, Desa Lembuak secara keturunan darah tidak ada. Sistem pelapisan sosial hanya berdasarkan perbedaan status/kedudukan, seperti kekuasaan, pendidikan/keterampilan, dan kekayaan, serta kebangsawanan. Kepala Desa, Keliang (Kepala Lingkungan), Penghulu Desa memegang peranan dalam masyarakat sehingga ia dihormati dan disegani oleh masyarakat. Di samping itu seseorang yang mempunyai kepandaian melalui pendidikan formal atau nonformal seperti guru, Pegawai Negeri dan anggota ABRI mempunyai kedudukan yang relatif tinggi dalam masyarakat. Selain daripada itu orang kaya yang oleh penduduk setempat disebut "sugih" sangat dihormati sementara itu, suku bangsa Sasak mengenal pelapisan sosial berdasarkan kebangsawanan yaitu perwangsa dan triwangsa. Untuk membedakan kedua pelapisan itu, pelapisan perwangsa (bangsawan) menggunakan gelar raden untuk laki-laki dan "denar" untuk perempuan sedangkan pelapisan triwangsa menggunakan panggilan "lala" untuk laki-laki dan "baiq" untuk perempuan. Kaum perwangsa (bangsawan) menduduki

pelapisan sosial yang relatif lebih tinggi dari masyarakat lainnya.

Dari penjelasan di atas, bahwa dasar pelapisan sosial kekuasaan, kepandaian atau tingkat pendidikan dan kekayaan merupakan satu kesatuan. Apabila seseorang memegang kekuasaan tanpa memiliki kekayaan dan kepandaian, relatif kurang dihormati dalam masyarakat. Seseorang sugih (orang kaya) haru dibarengi dengan kejujuran dan memiliki sifat sosial maka dihormati dan disegani oleh masyarakat.

Pelapisan masyarakat Sasak tidak bisa dikenal melalui atribut-atribut, namun anggota masyarakat setempat tahu siapa-siapa yang harus dihormati dan disegani serta menjadi panutan mereka.

Sistem pelapisan masyarakat ini hanya bersifat sementara. Apabila seseorang berhenti dari kedudukannya karena sesuatu kesalahan maka mereka tidak lagi dihormati dan disegani.

G. NILAI-NILAI BUDAYA

Ungkapan dan ucapan adalah bahasa lisan yang mempunyai nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sasak dan merupakan warisan budaya dari generasi terdahulu. Ungkapan dan ucapan ini merupakan pencerminan dan perwujudan tentang hal-hal yang dialami dalam lingkungan keluarga sehari-hari.

Dalam kehidupan keluarga suku bangsa Sasak untuk memberi nasehat kepada anak-anak, orangtua sering menggunakan ungkapan, antara lain "Endaq gitaq pager dengan Pager mesaq gitaq ju-luq". Ungkapan ini mengandung makna, jangan melihat kesalahan orang lain, tetapi lihat dulu kesalahan diri sendiri. Maksudnya koreksi diri sendiri lebih baik dari pada mengoreksi orang lain. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai melihat pagar. Pagar di sini bukanlah dalam arti yang sebenarnya tetapi dalam bentuk perumpamaan, yang dimaksud adalah gigi. Karena kita dapat melihat gigi orang lain saja sedangkan gigi sendiri tidak bisa dilihat. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orangtua untuk memberi nasehat kepada anak-anaknya.

"Endaq ngengawih maraq sifat cupak" artinya jangan memakai seperti sifat cupak. Ungkapan ini mengandung makna, jangan rakus dan mau menang sendiri. Sifat rakus dan mau menang sendiri adalah sifat tokoh teater tradisional pada suku bangsa Sasak di pulau Lombok. Tokoh cupak ini adalah tokoh yang rakus mau mengambil keuntungan sendiri. Ungkapan ini biasa dipakai oleh

orang tua untuk menasehati anak-anaknya supaya jangan rakus dan mau menang sendiri.

”Lolon kayuq pasti tebar isiq angin” artinya pohon kayu pasti dilanda oleh angin. Ungkapan ini mengandung makna bahwa setiap orang pasti mengalami cobaan hidup dan menjalani nasibnya. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai pohon kayu yang pasti dilanda angin, bahkan tidak sekedar angin, tetapi mungkin hujan dan badai. Ungkapan ini digunakan sebagai nasehat oleh orang tua kepada anak-anak muda yang tampaknya cepat menge-luh dan putus asa apabila menghadapi kesulitan.

”Sikut tangkong leq awak mesaq” (ukur baju pada badan sendiri). Ungkapan ini mengandung makna segala perbuatan pada orang lain hendaknya kita ukur pada kita sendiri. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai mengukur baju di badan sendiri, seperti halnya dengan kita sendiri. Misalnya kalau kita dipukul tentu saja sakit, maka janganlah memukul orang lain. Kalau kita dihina, diejek, dibicarakan keburukan kita tentu kita marah. Oleh karena itu janganlah kita menghina mengejek, membicarakan keburukan orang lain. Ungkapan ini dipakai sebagai nasehat orang tua kepada anak-anaknya supaya tidak membicarakan kejelekan orang lain.

Selain ungkapan, masyarakat Sasak memiliki nilai-nilai budaya tabu yaitu larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan anak-anak misalnya ”sandekala” artinya dilarang anak-anak bermain-main ke luar rumah menjelang magrib; dilarang remaja putri tidur sekamar dengan lawan jenisnya untuk menghindari hal-hal yang memalukan keluarga; larangan bagi anak gadis untuk tidak menje-mur celana dalam di sembarang tempat karena dikhawatirkan dapat dijadikan guna-guna yang berakibat fatal bagi si gadis.

Pada umumnya suku bangsa Sasak termasuk pemeluk agama Islam yang fanatik, termasuk warga Dusun Lembuak Barat dan Dusun Lembuak Timur. Sehingga agama sangat memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat memegang teguh norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya seperti norma agama, norma sopan santun, norma susila dan norma adat yang pada dasarnya banyak bersumber dari ajaran agama Islam.

Norma-norma agama yang sering diajarkan orangtua kepada anak-anaknya adalah antara lain jika bertemu dengan pemuka agama atau berkunjung ke rumah seseorang yang beragama Islam

harus mengucapkan salam agama Islam, anak-anak harus berbakti kepada orangtua supaya tidak menjadi anak durhaka. Adapun norma yang mengandung nilai sopan santun adalah orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. Jika aturan ini dilanggar maka orang itu disebut "kasoan" atau "noaq". Anak dididik bertoleransi artinya membiarkan orang lain untuk memenuhi haknya dan menunaikan kewajibannya sepanjang tidak mengganggu hak orang lain. Menolong orang yang sedang mengalami kesulitan/musibah, dan bersikap ramah dalam pergaulan yang memiliki norma susila seperti norma adat, masyarakat setempat selalu melaksanakan upacara ngurisang dan khitanan, biasa dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Ada yang dilaksanakan di rumah masing-masing dan ada pula yang dilaksanakan di masjid secara bersama-sama dengan gotongroyong.

Pada masyarakat setempat juga berlaku hukuman bagi seseorang yang melanggar norma-norma tersebut di atas maka ia akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat umum.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

A. POLA INTERAKSI.

Pola umum interaksi antar individu dalam masyarakat biasanya tercermin dalam ungkapan yang dalam bahasa Sasak disebut "sasenggati". Di dalam ungkapan ini tercermin adanya larangan bahwa setiap orang dilarang meninggalkan kesatuannya atau kelompoknya. Apabila dilanggar maka akan ada akibatnya, seperti dalam bunyi "sesenggak" Sasak; "Maraq kejarin anak penyu si embilin ke layar". Artinya seperti kejadian anak ikan penyu yang meninggalkan kesatuannya, tak urung akan mendapatkan bahaya. Maksudnya dalam kehidupan ini janganlah seseorang meninggalkan kesatuan kalau tidak hendak mendapat kesusahan. Kemudian bagaimana seseorang harus memelihara persahabatan dan kesetiakawanan tercermin dalam "sesenggak" Sasak : "Anyong ta saling sedok". Artinya mencair kita saling sauk. Maksudnya dalam persaudaraan atau persahabatan hendaklah kita saling bela terutama dalam kesukaran.

Menurut pengetahuan masyarakat Sasak jika mendidik dan menasehati anak harus dengan bijaksana seperti bunyi "sesenggak" : "Maraq teempuk isiq bojol ". Artinya seperti dipukul dengan gulungan kapas. Maksudnya kesalahan dan kekeliruan anak hendaknya ditegur secara halus, tetapi harus tegas dan tepat. Sama halnya dengan mendidik anak yang disayangi hendaknya

secara lemah lembut seperti bunyi sesenggak : "Tetendeq maraq teloq kataq". Artinya dipegang sebagai telur mentah. Maksudnya : supaya setiap orang mendidik anak yang disayangi secara halus dan lemah lembut tetapi tegas.

Ungkapan-ungkapan di atas tidak lain adalah merupakan kristalisasi dari budaya masyarakat Sasak yang lahir dan berakar dari tahapan budaya mistis dan dalam perkembangannya disempurnakan oleh ajaran Islam. Sistem nilai yang merupakan dasar budaya masyarakat Sasak adalah "tindih", yaitu kesadaran dan komitmen pada nilai luhur untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta menjamin harmoni sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.

1. Pola Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak.

Dalam setiap keluarga Sasak di Desa Lembuak, seorang ayah dan ibu sejak dini telah memperkenalkan berbagai tata kelakuan kepada anak-anak mereka. Supaya kelak setelah besar, mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberi kasih sayang kepada keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan antara ayah-ibu dengan anak pada masyarakat Sasak umumnya sangat dekat dan harmonis. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden sebanyak 92% mengatakan hubungan mereka dekat dan hanya 8% responden mengatakan biasa-biasa saja. Selanjutnya jawaban terhadap pertanyaan bagaimana hubungan antara ibu dengan anak khususnya, 44% responden mengatakan sangat dekat dan 56% mengatakan biasa.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara ayah-ibu dengan anak akan ditentukan oleh umur anak. Ketika anak masih menyusu hubungan dengan ibu lebih dekat daripada hubungan dengan ayah. Apabila si anak mempunyai adik maka hubungannya lebih dekat kepada ayah dibandingkan dengan kepada ibu. Setelah anak dewasa sifat hubungan itu berubah sesuai dengan jenis kelamin si anak. Pada umumnya hubungan anak perempuan lebih dekat dengan ibunya, sebaliknya anak laki-laki lebih dekat kepada ayahnya. Dalam hal yang pribadi anak laki-laki maupun perempuan lebih terbuka pada ibunya. Dari jawaban terhadap pertanyaan mana lebih dekat hubungan ayah dengan anak laki-laki atau dengan anak perem-

puan, ternyata 4% responden menyatakan hubungan anak laki-laki lebih dekat dengan ayah, 12,0% responden menyatakan hubungan ayah lebih dekat dengan anak perempuan, dan 84% menjawab hubungan terhadap anak laki-laki dan perempuan sama saja. Sementara 12,0% responden menyatakan bahwa hubungan anak laki-laki lebih dekat dengan ibu dan 12,0% anak perempuan menjawab lebih dekat hubungannya dengan ibu, serta 76,0% responden mengatakan hubungan ibu dengan anak laki-laki sama dengan kepada anak perempuan.

Dari jawaban responden di atas, menunjukkan bahwa seorang ayah di Desa Lembuak kebanyakan tidak membedakan anaknya berdasarkan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama disayanginya. Walaupun demikian secara sadar ayah telah membedakan cara menghadapi anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, tercermin dari bahasa yang digunakan dan cara memberikan perintah. Dalam menghadapi anak laki-laki, ayah selalu menjaga jarak dan bertindak lebih tegas. Cara seperti itu tidak saja dimaksudkan untuk melatih anak laki-laki supaya bersikap tegas, dan tidak cengeng. Seseorang ayah harus menjaga wibawanya terutama terhadap anak laki-laki, karena anak laki-laki dipersiapkan untuk menerima tugas-tugas yang lebih berat dari ayah dan bertanggungjawab. Hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan patrilinear yang berlaku dalam masyarakat Sasak. Anak laki-laki adalah calon pengganti ayah dan penerus keturunan, maka anak laki-laki harus kuat dan tegas dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Setelah berkeluarga anak laki-laki menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab melaksanakan upacara-upacara adat keluarga dan upacara kematian ayahnya.

Dalam hal berbicara dengan anak laki-laki, ayah mempergunakan bahasa campuran yaitu bahasa biasa dan bahasa kasar. Bahasa biasa adalah bahasa umum yang biasa dipakai antara dua orang yang sederajat. Sedangkan bahasa kasar adalah bahasa yang dipakai atasan (tuan) terhadap bawahan misalnya untuk menyebutkan engkau dalam bahasa Sasak adalah "pengganti (halus), "sida" (biasa), kamu : adalah "anta" (kasar), untuk menyebutkan makan dalam bahasa Sasak disebut "medaran" (halus), "bekelor" (biasa), "mangan" (kasar); melihat dalam bahasa Sasak : nyermin (halus), nyereoq (biasa), gegitaq (kasar). Untuk mempersilahkan seseorang dalam bahasa Sasak disebut daweg (halus), silak (biasa), aneh (kasar).

Kata-kata halus pada umumnya tidak boleh dipergunakan ayah kepada anak. Contoh : Ayah bertanya kepada anaknya : "Wah meq mangan anakku ?" Artinya sudah kamu makan anakku? Ayah menegur anaknya : "Bilang jelo kamu jaq bekedek doang!", artinya "Tiap hari kamu bermain-main saja!". Ayah bertanya : "Tao meq gegitaq lamun peteng maraq mene", artinya "Biasa kamu melihat kalau gelap seperti ini". Ayah menyuruh : "Aneh tokol juluq semendaq!" artinya "Ayo duduk dahulu sebentar!".

Kalau seorang ayah memberikan instruksi kepada anaknya yang laki-laki biasanya secara singkat dan tegas. Contoh instruksi : "Geteng sampino juluq seendeqman kamu lampaq sekolah!", artinya : "Tambat sapi itu dahulu sebelum kamu berangkat ke sekolah!" "Amin, jauq tenggalano jok bangket!" artinya "Amin, bawalah bajak ini ke sawah!". "Amin, ajah adiqmeq!" artinya : "Amin, ajar adikmu!".

Berbeda dengan terhadap anak perempuan, seorang ayah menghadapinya dengan lemah lembut. Terhadap anak perempuan seseorang ayah lebih banyak tenggang rasa. Cara ini dilakukan supaya anak perempuan betah di rumah. Anak perempuan biasanya memiliki perasaan halus tanpa dikerasi sudah dapat menangkap maksud suatu tindakan atau suatu isyarat.

Dalam hal berbicara dengan anak perempuan, bahasa yang dipergunakan ayah sama dengan yang dipergunakannya kepada anak laki-laki. Bedanya hanya pada nada suara dan bentuk kalimatnya saja. Instruksi ayah kepada anak perempuan sering disampaikan dalam bentuk kalimat permintaan. Contoh : "Minah, endeng sidut sekeq, inges!" artinya : "Minah, minta sendok satu, manis!". Pada contoh di atas kita lihat kalimat perintah diubah menjadi kalimat permintaan. Kalimat itu disampaikan pula dalam lagu yang menurun. Pada akhir kalimat diikuti pula dengan kata sanjungan yang membesarkan hati anaknya. Contoh lain : "Pirambi lampaq sekolah?". "Minah, lamundi endeq berajah, popoqangku tangkong sigenku kadu bejumat jemaq" artinya: "Minah, jika kamu tidak sekolah, cucikan baju yang akan kupakai jumat besok". Di sini ayah menyuruh dalam kalimat pengandaian. Hal semacam ini hampir tidak dilakukannya pada anaknya yang laki-laki. Sifat lemah lembut memang penting diberikan kepada anak perempuan sesuai kodratnya untuk menjadi ibu yang akan melahirkan dan mengasuh anaknya kelak. Dalam menuaikan

kewajibannya sebagai orang ibu harus sabar dan tekun, rendah hati, pemaaf dan tidak pendendam. Cara untuk mencapai sifat itu adalah antara lain melalui pendidikan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Berbeda dengan ayah, dalam interaksi antara ibu dengan anak, biasanya seorang ibu tidak bisa tegas bahkan lebih banyak mengalah dan cenderung memanjakan anak. Pada umumnya ibu sering mendahulukan kepentingan anak laki-laki dari pada anak perempuan dalam hal memberi makan, minum dan kebutuhan lain. Karena kebutuhan anak laki-laki dianggap lebih banyak dari pada kebutuhan anak perempuan. Anak laki-laki perlu pula dilayani untuk makan dan minum sebab menurut kebiasaan masyarakat Sasak, anak lelaki mereka dididik lebih banyak bekerja dan bergaul di luar rumah. Sementara anak perempuan dididik untuk membantu ibu mempersiapkan makan dan minuman anggota keluarga.

Dalam berbicara dengan anak laki-laki maupun perempuan, seorang ibu mempergunakan bahasa biasa. Sebagai contoh terhadap anaknya yang laki-laki ibu berkata : "Hamid, lamu kamu lapah mangan bae bejulu, nasiqmeq wah jari leq balen Dahrum". Artinya "Hamid, kalau kamu lapar makan saja duluan, nasimu sudah tersedia di dapur. Setelah kamu makan cari adikmu di rumah Dahrum". Sedangkan kepada anaknya yang perempuan ibu berkata : "Jemaq kelemaq aru-aru bi ures. Lalo meken beli beras. Lamun bi gen payu beli kereng, kadu kepeng si rubin, laguq endaq buigang jari siq ku beliang adiqbi tangkong". Artinya "besok pagi kamu bangun. Pergi ke pasar beli beras. Kalau jadi kamu akan beli kain, pakai uang yang kemarin, tetapi jangan habiskan untuk membeli baju adikmu.

Dari contoh kalimat di atas, si ibu cenderung memberi perintah sampai tuntas sesuai dengan sifat keibuannya yang selalu ingin membimbing dan mengarahkan anaknya sampai mandiri. Biasanya perintah itu disampaikan seorang ibu sedang santai, misalnya waktu sedang makan bersama, atau ketika sedang masak dan saat akan tidur pada malam hari.

Dari pertanyaan "bagaimana sikap anak terhadap ayah" maka 60% responden mengatakan sangat sopan dan 40% responden lainnya. Sementara mengatakan jawaban pertanyaan "bagaimana sikap anak terhadap ibu" dapat diketahui 48% responden menjawab sangat sopan, 40% responden menyatakan biasa dan 12% menyatakan anak-anak sangat manja kepada ibunya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan hasil wawancara di atas memang benar. Anak-anak di Desa Lembuak baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya hormat dan patuh kepada orang tua. Semuanya itu merupakan tradisi yang disempurnakan oleh ajaran agama Islam, yang lebih mengutamakan budi pekerti, supaya setiap anak hormat dan berbakti kepada ibu dan bapak. Kasih sayang ibu yang berlebihan tercermin dari sikap anak-anak yang manja sementara dalam hal sopan santun anak terhadap orang tua terlihat pada bahasa dan sikap anak ketika berbicara dengan kedua orangtuanya. Pada umumnya bahasa yang dipergunakan anak adalah bahasa biasa, bukan bahasa halus dan tabu sekali memakai bahasa kasar. Seseorang anak yang menanyakan apakah ayah atau ibunya sudah makan harus menggunakan bahasa yang sopan misalnya "Wahda ngelor amaq (inaq). Artinya sudah makan ayah/ibu?. Anak tidak boleh bertutur kata dengan ayah atau ibunya yang sedang duduk sementara si anak masih berdiri. Demikian pula dianggap tidak sopan jika memberitahukan sesuatu kepada orangtua secara berteriak dari jauh misalnya "Amaq (inaq), adiqku endeq naraq leq pancoran". Artinya "Ayah (ibu) adikku tidak ada di pancuran". Sewaktu berbicara dengan ayahnya si anak harus duduk bersila dan kedua tangan diletakkan di atas pangkuannya serta menghadap lurus ke arah ayahnya tetapi tidak boleh menentang wajah ayahnya. Dalam hal mendiskusikan sesuatu, pantang bagi anak mengalahkan ayahnya jika ternyata ayah teguh pada pendapatnya. Anak harus mengambil sikap diam, tidak mengiakan dan tidak membantah.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka orang Sasak di Lembuak pada umumnya menginginkan supaya anak-anak taat dan berbakti kepada orang tua. Terutama terhadap ayah, si anak selalu sopan dan menjaga jarak yang dapat memelihara wibawa ayah. Sikap ini erat hubungan dengan sistem kekerabatan patrilineal dan ajaran Islam. Dalam rumah tangga kepala keluarga adalah ayah. Bila ayah meninggal sebelum anak-anak dewasa maka yang menjadi kepala keluarga adalah ibu sampai anak laki-laki dewasa.

Sopan santun dalam keluarga merupakan latihan bagi anak dalam persiapan memasuki pergaulan umum yang lebih luas dalam masyarakat. Orangtua masyarakat Sasak di Lembuak merasa malu kalau anak-anak mereka tidak memahami dan tidak melaksanakan adat-istiadat yang terdapat didalam masyarakatnya. Cara mereka untuk menanamkan adat sopan santun kepada si anak

adalah dengan cara mendisiplinkan anak berupa teguran atau dimarahi secara langsung.

2. Pola Interaksi Antara Anak Dan Saudara Kandung.

Sejak kecil anak-anak masyarakat Sasak di Desa Lembuak diajar oleh orangtuanya untuk hidup rukun dan kasih mengasihi dengan saudara sekandung. Mereka dilatih hormat menghormati dan maaf memaafkan. Walaupun sekali-kali antara mereka bertengkar dan berkelahi mereka segera kembali rukun. Dari jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana hubungan antara kakak dengan adik, ternyata 84% responden mengatakan hubungan mereka dekat dan 16% responden mengatakan antara mereka terdapat hubungan kasih sayang.

Selanjutnya dari jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana perlakuan adik terhadap kakak?", dapat diketahui bahwa 36% responden menyatakan adik berlaku sopan terhadap kakak dan 64% responden menyatakan perlakuan adik terhadap kakak adalah biasa saja. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perlakuan adik terhadap kakak adalah biasa, ialah hubungan antara mereka adalah selayaknya sebagai saudara kandung. Mereka selalu hidup rukun sesuai dengan ajaran orangtua mereka. Misalnya tabu bagi seorang adik untuk menerima sesuatu dari kakaknya dengan menggunakan tangan kiri.

Dalam hubungan bersaudara kandung, seorang kakak berkewajiban sebagai pengasuh, pembimbing dan pelindung adiknya. Ia dididik orangtuanya untuk selalu membantu dan mengajari adiknya dalam tugas-tugas sekolah dan untuk keperluan lain, seperti membuat alat permainan dan cara memainkannya, memberi penjelasan tentang nama-nama benda dan nama-nama tempat bila ditanyakan adiknya.

Dalam berkomunikasi antara yang bersaudara kandung biasanya mereka menggunakan bahasa biasa dan sedikit sekali yang menggunakan bahasa kasar. Hal ini tercermin dari jawaban, sebanyak 60% responden menggunakan bahasa biasa dalam berkomunikasi antara kakak dan adik dan hanya 40% responden yang menggunakan bahasa kasar.

Dalam penggunaan inilah panggilan kekerabatan, seorang kakak cukup dengan menyebut nama adik kandungnya. Biasanya dengan menyebut nama awal atau nama akhir adiknya, seperti

Abdullah dipanggil Dul atau Aminah dipanggil Minah, menunjukkan keakraban.

Dalam kehidupan bersaudara kandung, sejak dini seorang adik telah dididik orangtuanya untuk selalu patuh kepada kakaknya. Dalam hal berkomunikasi, seorang adik menggunakan bahasa biasa kepada kakaknya. Kalau memanggil kakaknya selalu menambahkan kata di depan nama kakaknya. Misalnya Kak abu, kak Rini dan sebagainya. Sedangkan kalau memanggil kakaknya, cukup dengan istikah "kakak" saja. Kalau ada beberapa kakaknya yang sedang duduk bersama, maka yang dimaksud itu akan dia panggil kak Rin, misalnya kalau yang dipanggilnya adalah Rini. Sebagai contoh dialog antara kakak dan adik bersaudara kandung dalam masyarakat Sasak di Desa Lembuak adalah sebagai berikut. Misalkan Amir sebagai adik dan Hajar sebagai kakak.

- Kakak . "Mir, uah anta sembahyang Asyar ?" Artinya Mir, sudah kau sholat Asyar ?
- Adik . "Uah, kak ! Sida uah ?". Artinya Sudah kak ! Engkau sudah ?.
- Kakak . "Endot-endot leq bale, gen ku lalo ojok bangket seberaq". Artinya Diam-diam di rumah, saya akan pergi ke sawah sebentar.
- Adik . "Milu, kak" (Turut, kak).
- Kakak . "Endaq milu langan lolat. Araqan gaweq PRmeq, adeqna aru jari. Bares molah anto manto TV seuleqmeq ngaji !". Artinya : Jangan ikut, jalan licin. Lebih baik kerjakan PRmu, supaya cepat selesai. Nanti bebas kamu nonton TV sepulangmu mengaji !.
- Adik . "Laguq aru-arunda uleq Lamunda ngoneq genku bilin bale lalo bekedek". Artinya . Tetapi cepat-cepat kakak pulang. Kalau lama akan kutinggal-kan rumah, saya pergi bermain-main.

Sepulang dari sawah Hajar menjumpai adiknya sedang membaca.

- Kakak . "Uah jari PRmeq ? Maeh kugitaq' .
"Sudah selesai PRmu ? Artinya mari saya lihat.
"Bagus, kenaq selapuqna. Nane nyerek mandiq, jelo uah bian, genna aru araq Mahgrib. Batur-baturmeq uah lampaq ojok mesjid". Artinya bagus, betul semuanya. Sekarang lekas mandi, hari sudah senja, akan segera tiba waktu Mahgrib. Teman-

- temanmu sudah berangkat ke mesjid.
- Adik "Kak Jar, piran inaq yang dateng leman peken?". Artinya Kak Jar, kapan ibu akan datang dari pasar?"
 - Kakak 'Karing semendaq, biasanya waktu waktu seke-
nean ia uah dateng: Sing ia kesulitan montor jaga,
maklum lamun uah bian ramai penumpang'.
Artinya Lagi sebentar, biasanya waktu-waktu
begini dia sudah datang. Mungkin dia kesulitan
oto barangkali, maklum kalau sudah senja ramai
penumpang'.
 - Adik "Kak Jar, aku bejulu jok mesjid bareng batur-
baturku'. Artinya Kak Jar, aku lebih dahulu ke
mesjid bersama teman-temanku.
 - Kakak "Aoq, laguq kendeq pada bejoraq leq mesjid. Te-
rutama kenyekanta si sembahyang endqta kanggo
goret batur sinyebabang ia kerereq, jangka nye-
daq ang sembahyang'. Artinya 'Ya, tetapi jangan
kalian bermain-main di mesjid. Terutama tatkala
kita sembahyang tidak boleh menggamit teman
yang menyebabkan dia tertawa, sampai merusak-
kan sembahyang".

Demikianlah beberapa contoh dialog antara dua orang kakak beradik yang mencerminkan bahwa adik selalu sopan terhadap kakak dalam berbicara. Dari jawaban terhadap pertanyaan bagaimana bahasa yang digunakan adik terhadap kakak ternyata 100% responden mengatakan bahasa biasa. Tak seorangpun mengatakan adik menggunakan bahasa kasar. Demikian pula tabu bagi seorang adik mengeluarkan kata-kata kotor kepada kakaknya walaupun diucapkan dalam keadaan marah seperti acong (anjing), "godek" (kera) dan lain-lain, maka langsung adik akan dimarahi oleh semua anggota keluarga, terutama oleh kakaknya sendiri dan oleh ayah dan ibunya. Biasanya mereka mendapat ganjaran berupa cubitan atau menolak permintaannya, supaya tidak terulang lagi berbuat salah.

Berkaitan dengan uraian di atas, berarti seorang anak dididik harus hormat kepada orang tuanya dan adik harus hormat kepada kakaknya. Karena di samping umurnya lebih tua, kedudukan kakak dalam suatu keluarga Sasak adalah sebagai pembantu ayah dan ibu untuk mengasuh adiknya. Oleh sebab itu seorang kakak harus memiliki wibawa supaya adik-adiknya segan kepada-

nya. Sikap hormat dan sopan kepada kakak juga merupakan cermin bagi adik bahwa dia harus hormat dan sopan kepada setiap orang yang lebih tua dari pada dirinya sesuai dengan yang lebih tua dari pada dirinya sesuai dengan adat yang diperkuat oleh ajaran Islam yang berlaku dalam masyarakatnya. Dibalik itu semua juga jika sewaktu-waktu orang tuanya meninggal sebelum anak-anak berumah tangga, maka yang bertindak sebagai pengganti orang tua atau sebagai kepala keluarga adalah saudara laki-laki yang tertua. Bila saudara laki-laki belum dewasa maka sebagai pengganti kepala keluarga adalah saudara perempuan yang tertua.

3. Pola Interaksi Antara Kerabat Dan Anak

Adat menetap sesudah nikah di Desa Lembuak pada khususnya dan di kalangan suku bangsa Sasak pada umumnya, adalah virilokal yaitu di lingkungan tempat tinggal ayah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola interaksi antara anak dengan kerabat dari pihak ayah. Sejak kecil si anak sudah terbiasa hidup dan bergaul di sekitar lingkungan kerabat ayahnya. Mereka bermain-main dengan teman-temannya yang sesungguhnya masih mempunyai hubungan darah.

Sejak kecil anak-anak telah diperkenalkan dengan kerabat dari pihak ayah yang terdekat maupun yang agak jauh, masing-masing dengan sebutan istilah kekerabatan seperti *amaq kaka* (kakak laki-laki ayah/ibu), *inaq kaka* (adik laki-laki ayah/ibunya), *amaq rari* (adik laki-laki ayah/ibunya) *inaq rari* (adik perempuan ayah/ibunya). Dari hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa hubungan anak dengan saudara ayah/ibunya akrab sekali. Hampir semua (96%) responden menyatakan bahwa, hubungan antara anak dengan saudara dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Menurut pengamatan di lapangan saudara ayah dan ibu terutama yang tinggal dalam satu pekarangan adalah seolah-olah orang tua kedua setelah orang tua sendiri. Sesuai kedudukan mereka sebagai uak atau paman atau bibi anak-anak secara langsung atau tidak langsung menjadi pengasuh anak-anak itu. Sehingga karena asuhan mereka (kerabat ayah/ibunya) dan orang tua anak-anak menghormati mereka sebagai orang tua sendiri. Hormat dan sopan santun anak terhadap kerabat ayah/ibunya diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan sikap seperti terhadap

ayah dan ibunya sendiri pula tanpa memandang usia. Menurut tradisi setiap orang harus hormat dan sopan santun terhadap saudara-saudara ayah/ibunya sekalipun umurnya lebih muda dari usianya sendiri.

Kalau seorang anak bertemu dengan saudara ayah/ibunya maka ia harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Waktu berjabat tangan maka yang mengulurkan tangan lebih dahulu adalah anak itu sendiri. Dalam suatu pertemuan, anak harus memberi tempat yang layak kepada uaknya atau pamannya. Begitu pula pada waktu makan bersama, anak harus memberi kesempatan membasuh tangan lebih dahulu kepada saudara ayah/ibunya pada waktu hendak mulai dan waktu hendak berhenti makan.

Kata-kata yang dipergunakan dalam berbicara dengan saudara-saudara ayah/ibunya juga sama dengan seperti yang dipergunakan terhadap ayah/ibunya sendiri. Lebih jelas dapat kami kemukakan sebagai dialog berikut ini :

- Anak . 'Ngoneqda uah dateng amaq kaka ?' Artinya sudah lama uak datang?.
- Uak . ''Oneq kira-kira tama waktu Dohor''. Artinya tadi kira-kira waktu Zohor.
- Anak . ''Embe semetonku Said, ia uah berjani genna dateng bareng amaq kaka'. Artinya Mana saudara-ku Said (maksudnya anak uak), dia sudah berjanji akan datang bersama uak.
- Uak . ''Mula jaq genna milu laguq selun-selun dateng penutup leman kantor desa''. Artinya semula akan ikut tetapi tiba-tiba datang penjemput dari kantor desa'.

Selama berbicara dengan uaknya, anak harus bersikap sopan dan suaranya merendah. Ketika ibunya menyuguhkan kopi untuk uaknya dan untuk dirinya sendiri maka anak tidak akan meminumnya sebelum mempersilakan uaknya minum. Ketika minum tangan yang dipergunakan mengangkat cangkir harus tangan kanan, pantang memakai tangan kiri. Demikian pula sikapnya terhadap adik-adik ayah/ibunya.

Sikap saudara-saudara ayah/ibu terhadap kemenakan sama sebagai sikap orangtua terhadap anak kandungnya sendiri. Se-seorang saudara ayah/ibu dilarang bersikap sopan santun kepada anak saudaranya walaupun usianya lebih tua dari pada

dirinya. Akan tetapi sebaliknya harus sopan terhadap saudara ayah/ibunya yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan sikap. Kesimpulan di atas dapat kita ketahui dari jawaban atas pertanyaan "bahasa yang bagaimana digunakan anak terhadap kakak dan adik ayah/ibunya. Jawaban atas pertanyaan tersebut seluruhnya (100%) responden mengatakan bahasa biasa.

Sedangkan jawaban terhadap pertanyaan bagaimana sikap anak terhadap kakak dan adik ayah/ibunya, ternyata 84% responden mengatakan sopan dan 16% responden mengatakan biasa. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa anak harus sopan kepada semua saudara ayah/ibunya dan sebaliknya mereka tidak baik hormat terhadap kemenakannya. Saudara ayah/ibu mempunyai tanggungjawab moral untuk ikut memperhatikan kemenakan mereka serta membimbingnya untuk menjadi manusia yang memiliki pekerti yang luhur. Dengan penuh kasih sayang mereka akan memberi nasehat dan petunjuk kepada kemenakannya kalau kemenakan mereka mendapat kesulitan. Bahkan tidak jarang saudara ayah/ibu mengambil kemenakan sebagai anak kandung-nya sendiri.

Sama halnya hubungan akrab anak dengan kakak dan adik ayah/ibu, demikian pula interaksi antara anak dengan saudara sepupunya dengan saudara senenek juga seperti hubungan antara anak dengan saudara kandung. Mengenai kesimpulan ini dapat kita ketahui dari jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana hubungan antara anak dengan saudara sepupu, ternyata hanya sebagian kecil saja 28% responden menjawab akrab, selebihnya sebanyak 75% menjawab dengan hubungan biasa.

Interaksi antara mereka terutama dalam sopan santun dan kata-kata yang digunakan dalam berbicara berlaku kesopanan umum sesuai tradisi. Interaksi antara anak dengan saudara sepupu, bahwa yang muda harus menghormati yang lebih tua. Sedangkan yang sebaya saling hormat-menghormati yang lebih tua. Sedangkan yang sebaya saling hormat-menghormati, yang satu terhadap yang lain tidak boleh mempergunakan kata yang kasar.

Contoh interaksi antara anak dengan saudara sepupunya yang berbeda usia dapat dilihat pada percakapan mereka sebagai berikut ini :

- Anak : "Kak Anas, tempohda siq amaq. Beketoq leq bale sapiqda jauqang ia besi saq be linda leq peken rubin". (dengan nada dan sikap sopan). Artinya Kak Anas, engkau dipanggil ayah sebentar sambil bawakan besi yang engkau beli di pasar kemarin. (dengan nada dan sikap sopan).
- Saudara sepupu : "Aoaq, bejulu bae semendaq. Bares aku mudia. Besi no masihku sodoq leq balen Loq Salim". (sikap santai). Artinya Ya duluan saja sebentar Nanti aku belakangan. Besi itu masih saya titip di rumah si Salim. (dengan sikap santai).
- Anak : Laguq becatan sekediq. Amaq genna aru lalo betangko jok Batukuta. Sapina andang Batukuta genna betelah leq pande, melena tepiaq ang bateq". Artinya Tetapi cepat sedikit. Ayah akan segera pergi kondangan ke Batukuta dan di tempat pandai parang.
- Saudara sepupu : "Lamunna ngeno enteh bareng-bareng langan loq Salim. Tulungku jauq ia, sengaq berat laloqna lamunju mesaq". Artinya Kalau begitu marilah kita sama-sama lewat si Salim Tolonglah bawakan, sebab terlalu berat kalau saya sendiri.

Demikianlah contoh percakapan antara dua orang bersaudara sepupu. Bahasanya setara, kecuali yang muda tidak boleh memakai kata kamu terhadap yang lebih tua. Sikapnyapun harus lebih sopan, sedangkan yang lebih tua boleh santai tetapi tidak boleh terkesan kurang sopan tetapi ramah dan menunjukkan kasih sayang terhadap yang lebih muda.

Demikian juga terhadap saudara sepupu, seseorang yang lebih muda harus bersikap sopan terhadap yang lebih tua. Sebaliknya yang lebih tua harus menunjukkan sikap kasih sayang terhadap saudara sepupu yang lebih muda.

4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat

Orang luar kerabat adalah orang yang tidak mempunyai hubungan darah dengan anak, baik karena keturunan maupun

karena anak, baik karena keturunan maupun karena perkawinan. Interaksi dengan anak terjadi karena bertetangga dan sebagai teman sepermainan saja. Namun demikian interaksi antara anak dengan tetangga atau teman sepermainan tergolong akrab. Dari jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana hubungan antara anak dengan anak tetangga?", sekitar 32% responden mengatakan akrab. Selebihnya 68% responden mengatakan biasa.

Pada umumnya interaksi antara anak dengan anak tetangga terjadi karena ada hubungan kepentingan bersama, seperti main-main bersama, pulang atau pergi ke sekolah bersama, menyabit rumput bersama, mempunyai kegemaran yang sama dan lain-lain. Dari jawaban terhadap pertanyaan bagaimana hubungan anak dengan teman sepermainan, ternyata sekitar 80% mengatakan akrab dan hanya 20% responden mengatakan biasa.

Mengenai sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan sikap terhadap orang luar kerabat berlaku kaidah umum yang terdapat dalam tradisi masyarakat Sasak yaitu orang muda harus hormat terhadap orang yang lebih tua baik karena umur, keturunan maupun pendidikannya. Orang yang tidak mematuhi ketentuan adat ini dikatakan orang dalam bahasa Sasak "endeq taon adat" artinya tidak tahu adat. Di dalam masyarakat dia akan menjadi gunjingan.

Sehubungan dengan uraian di atas, untuk lebih jelas interaksi antara anak dengan orang luar kerabat sebagai berikut ini.

Percakapan antara anak dengan tetangga angkatan adik.

Anak : "Isah, gen bi jok embe?" (dengan sikap ramah).
Artinya Isah kamu mau ke mana?

Aisyah : "Gen ku lalo beliang inaku colok leq warung Subur"
(dengan nada sopan). Artinya saya ke warung Subur membeli korek api untuk ibu.

Anak : "Nyempait endi. Beliangu jaum telu. Sisana bait jari isiqbi beli manisan!" (dengan sikap menyayangi).
Artinya titip ya. Belikan saya jarum tiga buah. Sisa uangnya untukmu membeli manisan.

Contoh percakapan antara anak dengan tetangga angkatan kakak.

Anak : "Kak Yam, maaf telatku dateng. Beruqku yaq berangkat tesuruqku isiq inaqku lalo atong adiqku besekolah". (dengan sikap sopan). Artinya kak Yam, maaf saya terlambat datang. Baru akan berangkat saya disuruh oleh ibuku pergi mengantar adikku ke sekolah.

Maryam: "Ndeqna kumbe-kumbe, aku masih endeq ku man nyariq berejap. Sementara ku berejap, aloh nyenyampah juluq!" (dengan sikap ramah). Artinya tidak apa-apa, aku masih belum selesai berkemas. Sementara saya bersiap, pergi sarapan dulu.

Contoh percakapan antara anak dengan tetangga angkatan ayah.

Anak : "Tabeq amaq, tiang liwat juluq". (dengan sikap sopan). Artinya permisi bapak, saya lewat dulu.

Amaq Ayat: "O, Amir. Liwat bae. Embe anta laiq?" (dengan sikap ramah). Artinya o, Amir. Lewat saja. Engkau ke mana.

Anak : "Gen tiang lalo ojok kebon. Tabeq walar". (sambil berlalu ia membungkukkan badan dengan tangan kanan terkembang lurus ke bawah).

Contoh percakapan antara anak dengan tetangga angkatan adik ayah-ibunya.

Anak : "Amaq rari Jam, araq adiqku Sin leg bale?" (dengan sikap sopan). Artinya paman Jam ada adikku di rumah?

Jaman : "Endeqku pelengaq. Cobaq anta boyaq leq mesjid. Biasana sekenean ia masih nyapu-nyapu leq mesjid". (dengan sikap ramah). Artinya tidak saya perhatikan. Biasanya waktu-waktu begini dia ada di mesjid sedang menyapu (dengan nada ramah).

Contoh percakapan antara anak dengan tetangga angkatan kakak ayah/ibunya.

Anak : "Amaq kaka, apa petanda?" (dengan nada sopan). Artinya kak apa yang tuan cari (dengan nada sopan).

Surah : "Manukku lepas. Araq gitaqmeq ite oneq?" (dengan

nada ramah). Artinya ayamku lepas ada kamu lihat di sini? (dengan nada ramah).

Contoh percakapan antara anak dengan tetangga angkatan kakek.

Anak : "Papuq, salam amaq tiang". (dengan sikap sopan). Artinya kakek salam dari ayah untuk kakek (dengan nada sopan).

Jamal : "Alaikumussalam, sai anta. Endeqku pedas gegitaq". (dengan nada ramah). Artinya alaikumussalam, siapa kamu? Tidak jelas saya melihat. (dengan nada ramah).

Anak : "Amir, papuq!" (dengan nada manja sambil mendekat) Artinya Amir kakek.

Jamal : "O, Amir waingku. Uah beleq kamu nengka. Rapetan, apa araq?" (dengan nada gembira). Artinya o, Amir cucuku. Sudah besar kamu sekarang. Dekatlah, ada apa.

Anak : "Tiang tasuruq isiq amaq tiang atongang ida gedang masak". (dengan sikap sopan). Artinya saya disuruh ayah mengantarkan pepaya masak.

Percakapan antara anak dengan orang yang membantu di rumah tangga.

Sikap dan kata-kata yang digunakan anak terhadap pembantu disesuaikan dengan usia pembantu. Pembantu yang seusia ibu diperlakukan anak sebagai orang dewasa yang pantas dihormati. Kepada pembantu, anak tidak boleh mengatakan "kamu" dan kata-kata sejenisnya. Sebagai contoh dalam percakapan berikut ini:

Anak : "Inaq rari, embe inaqku. Lapahku, maehku mangan!". (dengan nada manja). Artinya bibi, mana ibuku. Laparku mari saya makan!.

Pembantu : "Inaqda leq pancoran. Mangan bae nasiqda uah jari leq pawon". (dengan nada ramah). Artinya ibu tuan di pancuran. Makan saja, nasi tuan sudah siap di dapur!.

Anak : "Inaq rari, baitangku aiq inem selumur penoq-penoq!". (dengan nada manja). Artinya bibi, ambilkan saya air minum segelas penuh-penuh.

B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK

Pembahasan tentang perawatan dan pengasuhan anak ini mencakup orang-orang yang berkewajiban dan cara-cara yang dilakukan untuk merawat dan mengasuh anak sejak bayi menyusui sampai si anak meningkat usia remaja.

Orang-orang yang berkewajiban merawat anak balita di rumah-tangga dalam masyarakat Sasak, khususnya di Desa Lembuak tidak terbatas pada ibu dan ayahnya saja, tetapi semua orang dewasa yang tinggal serumah dengan anak itu, seperti saudara kandung, nenek, paman dan bibi anak itu. Meskipun demikian pengasuh utama adalah ibunya. Kerabat lainnya membantu bila si ibu sedang sibuk.

Sebelum anak dapat makan sendiri, selalu disuapi oleh ibunya. Hanya sewaktu-waktu saja anak itu disuapi oleh anggota keluarganya yang lain. Supaya anak terurus baik, maka selama anak belum bisa berjalan sendiri dan makan sendiri, ibunya dibebaskan dari pekerjaan di sawah, di ladang dan untuk urusan luar. Apabila si ibu ingin ke pancuran untuk mandi atau mengambil air, anak di-jaga oleh ayahnya atau oleh anggota keluarga yang telah dewasa yang tinggal serumah dengan anak itu.

Sampai berumur 2 tahun, anak selalu dimandikan oleh ibunya (gambar 1). Air yang dipergunakan biasanya air hangat suam-suam kuku. Setelah anak berumur 2 tahun atau setelah anak pandai berjalan biasanya sering dibawa ayahnya atau kakaknya mandi di pancuran. Waktu mandinya pun teratur. Pada umumnya sekurang-kurangnya dua kali sehari, pagi dan sore. Setelah anak berumur kurang lebih 3 tahun dan seterusnya, waktu mandinya tidak teratur lagi. Mereka mandi setiap saat sesuka hatinya bersama-sama teman sepermainannya. Biasanya mereka mandi di beberapa tempat mata air atau di pancuran yang terdapat di Dusun Limbuak Timur dan Lembuak Barat yang airnya mengalir setiap tahun.

Waktu mandi mulai teratur lagi sejak anak masuk sekolah dasar. Pada umumnya waktu mandi hanya dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Mandi pagi mereka lakukan sebelum berangkat ke sekolah sementara mandi sore, biasanya mereka lakukan sebelum tiba waktu sholat magrib.

Mengenai waktu mandi sejak bayi sampai kanak-kanak sangat bervariasi. Sebagai jawaban atas pertanyaan berapa kali bayi dimandikan sehari, maka 16% responden menjawab satu kali, se-

dangkan selebihnya 84% responden menjawab memandikan anak dua kali sehari sebagian ibu yang memandikan bayinya satu kali dalam sehari waktunya pada pagi hari, dan ibu lainnya memandikan bayinya pada sore hari.

Setelah anak dapat mandi sendiri seorang responden menjelaskan anaknya mandi hanya satu kali sehari pada waktu sore saja, 52% responden menjawab dua kali sehari yaitu pagi dan sore, sedangkan selebihnya 44% responden menjawab tidak tentu waktunya. Dalam hal ini orang tuanya tidak berusaha memaksakan anaknya supaya mandi secara teratur. Hanya sewaktu-waktu anaknya diperingatkan agar tidak mandi waktu tengah hari atau ketika badan sedang berkeringat.

Walaupun sebagai pengasuh utama ibu dibebaskan dari pekerjaan sawah, ladang dan urusan luar selama anaknya masih belum bisa makan sendiri dan bermain sendiri, tetapi pekerjaan di rumah seluruhnya menjadi kewajibannya. Mulai dari membersihkan rumah dan mengambil air di mata air atau pancuran, menanak nasi dan sebagainya. Beberapa jenis pekerjaan dapat dilakukannya sekaligus sambil menjaga anaknya. Tetapi untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tidak dapat dilakukan sambil menjaga anak-anak si ibu dibantu orang-orang dewasa yang tinggal serumah untuk menjaga anaknya.

Bagi keluarga balih, yang terdiri atas ayah, ibu dan seorang anak yang masih kecil, maka sementara ibu harus menyelesaikan suatu pekerjaan yang sangat penting dan mendesak, penjagaan anaknya diserahkan kepada ayahnya. Dalam hal yang demikian si ayah terpaksa menunda pekerjaannya yang lain. Apabila suatu saat kedua ayah dan ibu harus pergi bersama ke sawah atau ke pasar, maka anaknya dititipkan kepada nenek, bibi, atau uak anak itu. Apabila tidak ada kerabat dalam keadaan terpaksa seorang ibu menitipkan penjagaan anaknya kepada tetangganya. Hal seperti ini memang dibolehkan secara adat yang berlaku di kalangan suku bangsa pada umumnya dan masyarakat di Desa Lembuak khususnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tim, atas pertanyaan "siapa yang menjaga anak yang masih kecil", ternyata 68% responden menjawab ibu, 8% responden menjawab ayah dan ibu, 16% responden menjawab nenek, dan hanya 4% responden menjawab kakak yang menjaga anak yang masih kecil.

Setelah anak dapat berjalan dan makan sendiri bila ibu bapaknya pergi kerja, anak dijaga oleh kakak, pembantu atau neneknya. Ada pula yang membawanya ke tempat kerja. Kebiasaan yang demikian itu terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan "siapa yang menjaga anak bila ayah-ibu pergi kerja", maka 48% responden mengatakan kakaknya, 12% responden mengatakan pembantu, 36% responden mengatakan nenek, dan hanya 4% responden mengatakan dibawa oleh orangtuanya ke tempat kerja.

Pada waktu tidur biasanya anak ditidurkan oleh pengasuhnya, terutama oleh ibunya. Waktu dan cara menidurkan anak disesuaikan dengan tingkat umur anak itu. Anak yang masih bayi, bila sudah selesai menyusu diusahakan ibunya tidur dengan cara digendong sambil dinabobokkan. Ada pula dengan cara dikeloni di tempat tidur atau diayun. Selain itu ada juga yang menidurkan anak dengan cara membaringkannya sambil disusukan sambil pantat atau punggung anaknya ditepuk atau dielus pelan-pelan. Beberapa ibu dengan cara menggaruk-garuk kepala anak sampai terlena.

Biasanya anak-anak Sasak di Desa Lembuak di susui oleh ibunya sendiri. Walaupun menurut adat dan agama Islam yang dianut orang Lembuak membolehkan ibu susu, tetapi masyarakat Sasak di Lembuak tidak pernah anak disusui wanita lain selain ibunya sendiri. Kebanyakan ibu menyusukan anaknya setiap menangis. Hal ini terlihat dari jawaban atas pertanyaan "beberapa kali anak disusukan dalam sehari", maka 96% menjawab setiap menangis, hanya 4% mengatakan tiga kali sehari.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan si anak tidak selalu disusukan setiap menangis. Kalau si ibu akan bepergian jauh dalam jangka waktu beberapa lama, bayinya disusukan lebih dahulu walaupun tidak menangis. Setelah si ibu pulang dari bepergian maka setiba di rumah segera menyusukan anaknya, walaupun bayinya sedang tidur atau menangis. Apabila sedang tidur, si bayi dibangunkan lebih dahulu dan segera disusui.

Pemberian asi ibu dilakukan sampai anak berumur 18 bulan atau selambat-lambatnya sampai ibu mengandung lagi. Pada umumnya ibu-ibu di Desa Lembuak memberi asi ibu kepada bayinya kecuali seorang ibu karena kurang sehat. Sebagai pengganti asi diberinya susu kaleng kepada bayinya.

Berbagai cara yang dilakukan ibu-ibu untuk menyusui anaknya dengan cara duduk bersimpuh dan memangku dengan me-nyandarkan kepala si bayi pada salah satu tangan si ibu dan tangan yang satu lagi mengelus-elus kepala si bayi sehingga anak merasa tenteram di pangkuan ibunya (gambar 1). Selain duduk, cara lain yang dilakukan ibu-ibu untuk menyusui anaknya adalah dengan cara tidur (Gambar 2), cara berdiri (Gambar 3), atau cara jalan-jalan di tempat sambil menggerak-terakkan dan menge-loni si anak. Biasanya menyusui anak dengan cara tidur dilakukan oleh si ibu pada waktu bayinya terbangun pada malam harinya.

Selain memberi minum susu, untuk perawatan kesehatan bayi, ibu-ibu di Desa Lembuak memberi makan tambahan berupa bubur beras atau tepung beras yang sudah diolah khusus untuk makanan bayi yang mereka beli di toko-toko makanan.

Makanan tambahan itu diberikan oleh ibu-ibu sejak anak ber-umur 3 hari sampai 6 bulan atau lebih. Jawaban responden atas pertanyaan pada umur berapa bayi diberi makanan tambahan sangat bervariasi. Sebagian besar (36%) responden memberi bayinya makanan tambahan pada umur 4 bulan, sementara yang mengatakan memberi makanan tambahan pada umur 3 hari, umur 1 bulan, umur 6 bulan, masing-masing sebanyak 16% responden. Sedangkan yang menjawab pada umur 6 bulan atau lebih berjum-lah 8% dan 4% dari keseluruhan jumlah responden.

Setelah dianggap cukup umur, anak-anak harus disapih. Pada umumnya cara dan usia penyapihan anak bervariasi, antara usia 6 bulan sampai usia 2,5 tahun. Walaupun demikian, kebanyakan ibu-ibu di Desa Lembuak melakukan penyapihan setelah si anak dapat makan sendiri atau sekurang-kurangnya setelah si ibu hamil lagi. Dari pertanyaan yang berbunyi umur berapa anak disapih, maka sebagian besar (72%) responden menjawab pada usia anak mencapai 2 tahun. Ibu-ibu yang melakukan penyapihan pada waktu anak berusia 6 bulan dan 11 bulan, masing-masing berjum-lah 8% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa ibu-ibu yang menyapih bayinya pada usia 1 tahun dan 1,5 tahun masing-masing berjumlah 4% dari keseluruhan jumlah responden. Hanya satu orang (4%) responden menyatakan penyapihan bayi dilakukan pada waktu bayi ber-umur 2,5 tahun. Bagi ibu-ibu yang menyapih anaknya dalam usia muda, selain karena alasan mengandung juga karena kese-hatannya terganggu, seperti sakit atau air susunya kering.

Dahulu baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan yang sudah meningkat usia remaja, diadakan upacara "sekikir", yaitu upacara mengasah gigi. Upacara asah gigi ini disebut "begawe ngikirang". Pemotongan atau pengasahan gigi dilakukan oleh "beliau" (dukun). Alat yang dipergunakannya adalah "kerewengan" atau pecahan periuk yang dalam bahasa Sasak disebut "telaweq". Cara mengasahnya sampai gigi menjadi rata. Pada akhir-akhir ini sudah jarang anak-anak remaja yang melakukan upacara pengesahan gigi secara adat. Usaha mengasah gigi dewasa ini bukan lagi karena alasan adat akan tetapi bertujuan untuk mempercantik diri. Sementara orang yang melakukannya bukan lagi seorang "balian" (dukun) akan tetapi cukup dengan tukang gigi yang terdapat di kota Ampenan dan di Cakranegara.

Dalam hubungan yang berkaitan dengan pergaulan, tingkah laku, kegemaran dan ibadah anak remaja, baik laki-laki maupun perempuan selalu mendapat perhatian orangtuanya. Dalam pengasuhan pergaulan di lingkungan keluarga, orangtua di Desa Lembuak telah membedakan ruang tidur anak laki-laki dan anak perempuan. Apabila rumah keluarga hanya mempunyai satu bilik untuk ruang tidur, maka anak-anak perempuan remaja biasanya tidur bersama-sama ibunya dan adiknya yang belum disapih di dalam bilik itu. Sedangkan ayahnya tidur bersama-sama anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang masih kecil di serambi. Seandainya suatu keluarga mempunyai "beruqaq" (lambung padi) maka biasanya anak laki-laki remaja tidur di beruqaq tersebut.

Dalam pergaulan anak remaja terutama remaja putri di luar lingkungan keluarga selalu dibatasi dan diawasi oleh orangtuanya. Dari pertanyaan apakah pergaulan anak remaja di Desa Lembuak dibatasi, diawasi atau dibebaskan ternyata sebagian besar (56%) responden menjawab dibatasi dan 46% responden menyatakan diawasi anak-anak remaja putri untuk bergaul di luar lingkungan keluarga. Tidak seorangpun responden yang mengatakan adanya kebebasan bergaul bagi anak-anak remaja di Desa Lembuak.

Biasanya orangtua di Desa Lembuak selalu berusaha mengenal teman-teman anaknya mereka dianjurkan berteman dengan orang-orang yang sopan, disiplin, rajin dan sungguh-sungguh dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Tingkah laku dan tutur kata anak remaja selalu juga menjadi perhatian ayah dan ibu di Desa Lembuak. Tingkah laku dan tutur

kata anak yang dinilai kurang sesuai menurut norma adat dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat Sasak selalu mendapat teguran dan perbaikan dari orangtua.

Kegemaran (hobi) anak remaja juga tidak lepas dari perhatian ayah dan ibu. Kegemaran yang dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif seperti bergadang di malam hari atau pada saat sibuk bekerja di sawah dan di ladang ataupun pada jam-jam belajar selalu dicegah orangtua. Demikian juga bentuk permainan dan nyanyian-nyanyian yang tidak sesuai dengan norma-norma adat dan agama dilarang melakukannya.

Ketekunan beribadah dan belajar dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui buruk baiknya tingkah laku seorang anak pada masyarakat Sasak. Anak yang tekun beribadah dan belajar pada umumnya dinilai sebagai anak yang baik dalam semua perilakunya. Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan apakah tingkah laku anak remaja di Desa Lembuak dibatasi, dibebaskan atau diarahkan, maka 80% responden berpendapat tingkah laku mereka selalu diawasi dan 20% responden menjawab dibatasi. Sementara dalam hal kegemaran, responden yang mengatakan kegemaran anak remaja diarahkan berjumlah 72% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan 20% responden menjawab bahwa anak-anak remaja dibebaskan memilih kegemarannya dan 8% responden lainnya menyatakan dibatasi.

Namun seluruh (100%) responden berpendapat bahwa dalam hal beribadah anak-anak remaja suku bangsa Sasak di Desa Lembuak selalu diawasi oleh orangtuanya. Setiap waktu sholat tiba, selalu mereka diperingatkan supaya melakukan sholat. Sementara itu dalam hal pendidikan anak hampir seluruh (96%) responden mengatakan bahwa pendidikan anak di Desa Lembuak selalu diperhatikan oleh orangtua.

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA.

Disiplin dalam keluarga adalah kepatuhan terhadap tata tertib dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan keluarga. Yaitu yang menyangkut segala aspek kehidupan dalam keluarga, mulai dari makan dan minum, tidur, istirahat, buang air dan kebersihan, belajar-mengajar, bermain dan beribadah. Dalam uraian mengenai disiplin ini akan dijelaskan tentang apa yang boleh dan yang tabu dikerjakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Sasak pada umumnya dan di Desa Lembuak khususnya.

1. Disiplin Makan dan Minum.

Masyarakat Sasak di Desa Lembuak mempunyai disiplin waktu dan cara makan dan minum yang dianggap baik menurut tradisi yang dianggap baik menurut tradisi yang diwajibkan secara turun menurun. Tata cara ini diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dengan memberi contoh dan petunjuk-petunjuk kepada anak.

Setiap pengasuh memberi makan bayi selalu dilatih cara menelan makanan yang baik. Bayi disuapi secara teratur. Sebelum makanan yang di dalam mulutnya habis ditelan, maka tidak boleh memberi suapan berikutnya. Banyaknya bubur yang disuapkan selalu disesuaikan dengan kondisi si bayi. Sekurang-kurangnya makanan tidak melimpah dari mulut si bayi. Makanan atau bubur yang disuapkan harus tepat masuk ke dalam mulut bayi untuk itu, mulut bayi harus dingangkan lebih dahulu dengan petunjuk dari ayah atau ibunya yang memberi makan. Caranya si ibu mengangakan mulutnya sendiri dengan mengucapkan bunyi aa, aa, aa. Kemudian anak disuapi sampai kenyang. Apabila si anak tidak mau mengangakan mulutnya atau tidak menelan makanannya maka pemberian makan harus dihentikan.

Waktu makan anak juga dilatih, yaitu setiap waktu yang diperkirakan anak menangis karena lapar. Setelah bayi agak besar hanya diberi makan tiga kali sehari yakni pagi, siang dan sore. Waktu-waktu selebihnya diberi menyusu.

Setelah dapat makan sendiri anak dibiasakan makan dua kali yaitu sehari makan siang dan malam dengan makanan selingan seperti jagung, ubi dan jajan pasar. Apabila tidak ada makanan selingan, anak usia balita masih dapat diberi makan nasi di antara dua waktu makan yang telah dibiasakan itu. Biasanya waktu makan bagi anak balita lebih awal dari waktu makan anggota keluarga yang telah dewasa.

Adapun waktu makan bagi anak yang telah masuk usia sekolah sudah mulai teratur. Makan siang dilakukan setelah pulang dari sekolah dan makan malam sehabis sholat mahgrib. Sarapan pagi cukup dengan makan jagung atau ubi yang disediakan oleh ibunya atau yang dibelinya di sekolah dengan uang jajan yang diberikan setiap hari.

Makan di luar waktu yang ditetapkan tidak dibolehkan. Anak yang tidak dapat menahan laparnya biasanya makan dengan

sembunyi-sembunyi. Bila diketahui ayah atau ibunya dia diberi nasehat supaya tidak mengulangi perbuatannya seperti itu lagi. Jika kemudian anak itu masih mengulangi perbuatannya itu lalu dimarahi oleh ibunya dan diancam untuk masak sendiri. Oleh sebab itu, supaya anak tidak cepat lapar, dinasehati supaya pada waktu makan harus sampai kenyang.

Pendisiplinan cara makan semakin ditingkatkan sejak anak dapat makan sendiri. Setiap hendak makan terlebih dahulu harus duduk yang baik dan mencuci tangan. Sebelum mulai makan harus mengucapkan "Bismillah". Mulut tidak boleh diisi makanan terlalu penuh dan nasi harus dikunyah sampai halus sebelum ditelan. Besarnya suapan diatur secukupnya, tidak boleh terlalu banyak supaya tidak berhamburan di sekitar piring. Sementara itu waktu mengunyah dan menelan mulut tidak boleh berbunyi berdecap-decap. Anak harus membiasakan diri mengunyah dan menelan makanan dalam keadaan mulut tertutup. Selama makan seluruh perhatian sepenuhnya tertuju kepada nasi. Tidak boleh banyak berbicara atau tertawa, apalagi membuang ingus dan dahak.

Kalau makan bersama-sama ayah-ibu atau orang yang lebih tua, harus memberi kesempatan lebih dahulu kepada mereka misalnya waktu membasuh tangan atau menambah nasi. Melanggar tabu berarti selain kurang sopan juga dapat menghilangkan bakhah. Makanan yang dimakanpun akan berakibat kurang berfaedah bagi pembentukan watak dan kepribadian. Fisiknya dapat saja menjadi sehat dan besar tetapi tanpa arti bagi kepribadiannya sendiri.

Segala uraian di atas dapat diperkuat oleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dari jawaban atas pertanyaan apakah waktu makan anak ditentukan, maka 32% responden menyatakan ditentukan, sedangkan 68% responden menyatakan tidak ditentukan. Adapun yang dimaksudkan dengan ditentukan adalah beberapa kali makan dalam sehari bukan jam-jam makan. Bagi mereka yang menyatakan tidak ditentukan berarti anak-anak balita memang tidak ditentukan berapa kali makan/minum dalam sehari tetapi makannya dibatasi sekurang-kurangnya empat kali dalam sehari. Akan tetapi apabila anak masih merengek minta makan diberi lagi makan. Pada hakekatnya seluruh responden mengajarkan anak mereka cara makan dan minum yang baik dan sopan serta sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang berlaku.

Jawaban terhadap pertanyaan sejak kapan disiplin makan diajarkan kepada anak-anak, maka 40% responden menyatakan sejak balita dan 60% responden menyatakan sejak anak dapat makan sendiri. Karena anak dapat makan sendiri sejak umur 3 tahun berarti masih dalam usia balita. Kesimpulannya semua responden mengajarkan anak mereka disiplin makan sejak dini.

Kemudian jawaban terhadap pertanyaan hal-hal apa yang tabu dilakukan waktu makan maka 80% responden menyatakan berdahak Kemudian 76% responden menyatakan beringus, 48% responden menyatakan berdecap, dan 8% responden menjawab nasi tidak boleh bersisa. Dalam jawaban ini tampak sebagian besar responden menabukan berdahak, beringus dan berdecap selagi makan, tetapi hanya sedikit saja yang menabukan nasi

Semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makan minum bagi orang Lembuak adalah suatu kegiatan yang menentukan arah manusia dan kemanusiaan. Bagi mereka kegiatan makan minum bukanlah sekedar kegiatan rutin dalam usaha mengisi perut, tetapi merupakan sarana untuk membesarkan dan membentuk manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Karena itu diusahakan supaya makanan dan minuman yang diberikan kepada anak adalah makanan yang halal dan bermanfaat bagi pertumbuhan fisik dan kepribadian anak.

Sebagai calon generasi penerus anak-anak harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai sarana sosialisasi antara lain makan-minum. Anak sejak awal harus mengenal tradisi nenek moyangnya secara berangsur-angsur. Pertama anak harus hormat dan berbakti kepada ibu bapak. Kedua anak harus mengetahui lingkungannya dan hormat kepada orang yang lebih tua dari padanya. Ketiga untuk dapat melaksanakan itu semua maka anak harus mengenal dan menghayati budaya makan minum yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Orang Lembuak atau suku bangsa Sasak pada umumnya tidak ingin anak mereka bersifat rakus. Rakus adalah termasuk sifat yang hina. Dapat menimbulkan sifat egois, suka mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Sifat itu bertentangan dengan azas komunal (kelompok) yang selalu dijaga, dipelihara dan dilestarikan dalam masyarakat Sasak. Ketidak senangan-pada sifat tamak itu juga sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Ketamakan itu dapat merendahkan harkat dan martabat manusia yang menyebabkannya tercampak dalam

kehinaan. Sifat tamak berawal dari perilaku makan minum yang serba rakus. Karena itu orang Lembuak mengajarkan cara makan yang mendidik kepada budi pekerti yang terpuji. Juga orang Lembuak tidak suka kepada hal-hal yang berlebih-lebihan di luar kemampuannya. Mereka menyukai kesederhanaan dan kewajaran. Karena itu anak-anak harus hormat kepada kedua orang tua dan orang-orang yang lebih tua. Terutama kepada ayah sesuai sistem kekerabatan orang Lembuak adalah patrilineal. Keturunan seseorang diperhitungkan berdasarkan pancar laki-laki. Selain itu juga dipengaruhi oleh agama yang mengajarkan supaya anak hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, serta hormat kepada orang-orang tua. Bagaimana seharusnya menghormati orang tua dan orang-orang tua antara lain diwujudkan dalam perilaku makan minum. Pendisiplinan makan-minum maksudnya antara lain adalah untuk pengukuhan nilai-nilai dan pelestarian nilai-nilai.

Karena adat mengharuskan anak menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dari anak, maka selain tabu yang di atas sehubungan dengan makan-minum antara lain, ialah orang tua tidak boleh memakan sisa anak. Demikian pula tabu kakak memakan sisa adik. Sebaliknya boleh. Bagi yang melanggar harus ditegur dan dinasehati atau dimarahi.

2. Disiplin Tidur-Istirahat

Pada umumnya orang Sasak, khususnya masyarakat Desa Lembuak tidak mempunyai kebiasaan mendisiplinkan anak untuk tidur-istirahat. Tetapi sebaliknya mereka mempunyai larangan untuk tidur-istirahat pada jam-jam tertentu, yaitu pada pagi hari antara Subuh sampai pukul 10.00, antara waktu Asyar dengan Magrib. Waktu itu dianggap tidak baik untuk tidur karena merupakan waktu sibuk ayah-ibu bekerja. Anak yang sudah dapat membantu bekerja harus sudah bangun. Membiarkan anak tidur pada waktu-waktu tersebut dapat menimbulkan sifat malas pada diri anak. Daripada dipergunakan tidur waktu itu lebih baik anak bermain-main.

Anak-anak yang diperbolehkan tidur pada jam-jam tersebut di atas hanyalah bayi sampai umur 2 tahun. Bahkan bayi yang tidur pada jam-jam ibu sibuk di dapur dikatakan anak yang rajin (bahasa Sasak: pasu). Anak yang usia 2 tahun ke atas yang suka tidur pada jam terlarang untuk tidur dikatakan anak pemalas

(bahasa Sasak: pali). Selain karena anggapan bahwa tidur pada waktu-waktu itu menunjukkan sifat malas, ada juga karena pengaruh kepercayaan. Waktu antara pukul 07.00 – pukul 10.00 dianggap waktu penuh khasiat bagi pertumbuhan anak. Jika pada saat-saat itu anak tidur, kesehatannya dapat terganggu, menjadi pucat, pusing-pusing dan kurang gairah. Demikian pula waktu Magrib ditabukan bagi anak tidur karena menurut kepercayaan pada waktu-waktu itu roh-roh jahat sedang ke luar dan berkeliaran. Anak yang tidur waktu Magrib mudah sekali diganggu oleh roh jahat sehingga menjadi sakit-sakitan.

Dari hasil pengamatan di lapangan kalau anak tidak ke sekolah karena libur atau masuk sore, ayah-ibu lebih senang jika anak mereka belajar atau bermain-main daripada tidur pagi, atau ikut membantu sesuai kemampuan dan usianya seperti menjaga adik, mengambil air, menyabit rumput dan sebagainya. Orang tua di kampung Lembuak tidak senang pada orang yang pemalas. Karena itu sejak kecil anak mereka sudah dilatih agar tidak santai-santai pada jam-jam sibuk.

Pada malam hari anak dianjurkan tidur selambat-lambatnya sekitar pukul 22.00, kecuali bagi anak yang sedang menyelesaikan pelajarannya. Pagi-pagi diharuskan bangun pada waktu azan Subuh supaya dapat ikut sholat berjama'ah di mesjid. Uraian ini diperkuat oleh jawaban responden terhadap pertanyaan "apakah waktu tidur malam anak ditentukan atau dibebaskan", ternyata 60% responden menyatakan ditentukan dan 48% responden ketika azan Subuh, dan 52% responden menyatakan setelah azan Subuh.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa yang diharuskan tidur malam selambat-lambatnya pukul 22.00 adalah anak-anak kecil yang belum menginjak usia remaja. Waktu bangun pagi mereka kebanyakan ditentukan oleh guru mengaji mereka. Anak-anak remaja bebas menentukan waktu tidur bagi dirinya asalkan kewajibannya seperti sholat Isya dan belajar sudah selesai.

Cara yang dipergunakan oleh orang Lembuak supaya anak mengikuti ketentuan yang ditetapkan ayah-ibu adalah dengan cara pendisiplinan preventif, seperti menasehati anak agar tidur lebih awal dan bangun pagi-pagi sebelum matahari terbit. Bagi anak yang berkali-kali tidak mengikuti ketentuan biasanya dimarahi atau dihukum. Bentuk hukumannya antara lain tidak diberi uang jajan harian. Anak yang terlambat bangun pagi setelah azan Subuh berkumandang maka mukanya diperciki air dingin

sampai anak bangun dan langsung disuruh ke mesjid sholat Subuh berjama'ah.

Berbagai cara yang dilakukan ibu-ibu untuk menidurkan anaknya, seperti menggendong atau meninabobokkan. Sangat jarang ibu-ibu menidurkan anak dengan cara mendongeng. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden sebanyak 52% responden mengatakan dengan cara menggendong dan 40% responden mengatakan dengan cara meninabobokkan/mengayun (Gambar 4). Hanya 4% responden yang mendongeng untuk menidurkan anaknya atau dengan cara menggaruk-garukkan kepala atau menepuk-nepuk pantat anaknya. Kebiasaan mendongeng untuk menidurkan anak sudah hampir punah karena para ibu sudah tidak menguasai dongeng lagi. Dewasa ini anak lebih senang melihat TV daripada mendengar dongeng. Para ibu juga lebih senang menonton TV bersama-sama anaknya. Pada saat anaknya mengantuk, ibu juga ikut tidur menemani anaknya sampai terlelap.

3. Disiplin Buang Air Dan Kebersihan Diri

Orang Sasak di Desa Lembuak selalu memperhatikan kebersihan. Sesuai dengan petunjuk agama: "kebersihan adalah sebagian dari iman" diamalkannya secara sungguh-sungguh sesuai kadar imannya.

Kebiasaan buang air diajarkan kepada anak sejak dini dan sejak anak mengerti bahasa isyarat. Orang-orang dewasa di sekitar rumah, terutama ibu selalu memperhatikan tanda-tanda anaknya yang hendak kencing atau buang air besar. Apabila anak hendak kencing atau buang air besar maka seorang pengasuh anak akan segera membawa anak tersebut ke tempat tertentu untuk buang air. Tempat yang ditentukan untuk buang air bagi anak kecil adalah salah satu sudut halaman rumah yang tersembunyi dari pandangan orang bila sedang duduk di serambi rumah. Kotorannya segera ditanam atau dihanyutkan di selokan air yang mengalir. Seluruh (100%) responden menggunakan cara ini dengan berulang-ulang sampai anak itu dapat melakukannya sendiri. Anak yang normal setiap hendak buang air kecil atau buang air besarnya dengan cara memberi isyarat kepada pengasuhnya. Misalnya menangis sambil meronta melepaskan diri dari gendongan atau pangkuan pengasuhnya.

Setelah anak selesai buang air besar selalu dibasuh dengan air. Pada waktu masih bayi atau karena keadaan cuaca dingin atau

anak sedang kurang sehat biasa dibasuh dengan air hangat. Khusus bagi anak wanita baik setelah buang air besar atau buang air kecil selalu dibasuh dengan air. Kebiasaan seperti itu sangat besar pengaruhnya bagi kebiasaan anak selanjutnya. Berbeda dengan anak laki-laki tidak selalu sama seperti pada anak perempuan. Pada umur 4 tahun anak-anak sudah mulai ikut belajar sembahyang dan membaca kitab Al Qur'an. Sejak itu anak laki-laki mulai dibiasakan membasuh kemaluannya sehabis kencing.

Uraian di atas diperkuat oleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan "apakah setiap anak setelah kencing selalu dicuci". Ternyata 28% responden menyatakan selalu mencuci, 32% responden menyatakan tidak selalu, dan 44% responden menyatakan kadang-kadang. Dari hasil pengamatan di lapangan, yang menyatakan tidak selalu dan kadang-kadang sebenarnya selalu berusaha membasuhnya, kecuali kalau tidak dilihat atau diketahui oleh ibunya memang kadang-kadang tidak dibasuh. Demikian pula setelah buang air bersih. Sekitar 96% responden menjawab demikian.

Berdasarkan pengamatan di lapangan disiplin kencing dan buang air besar anak diperhatikan hanya pada pagi hari sewaktu anak baru bangun pagi. Anak yang belum dapat berjalan, jika bangun pagi segera dijongkokkan di luar beberapa saat supaya kencing dan berak. Apabila anak sudah dapat berjalan, ketika bangun pagi-pagi dan sewaktu akan tidur malam dibiasakan kencing lebih dahulu.

Dalam hal kebersihan diri atau mandi biasanya bagi dimandikan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Namun apabila si anak sudah bisa mandi sendiri tergantung kepada kemauan si anak sendiri berapa kali akan mandi dalam sehari. Sebanyak 60% responden menjawab bahwa anak mandi pada pagi dan sore hari dan 40% responden lainnya menyelesaikan sekehendak anak itu sendiri. Hanya ada larangan bagi anak untuk mandi pada siang hari karena darah anak sedang mendidih. Bila mandi anak dapat menderita sakit demam dan kepala pusing. Sebaliknya pada malam hari darah sudah mulai dingin dan bila mandi, anak dapat diserang flu dan batuk rejan.

Masyarakat Sasak di Desa Lembuak mempunyai kebiasaan menganjurkan anak-anak mandi pada waktu-waktu tertentu yaitu mandi sunat hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, serta mandi hari Rebo bontang yaitu hari Rabu penutup.

Anak yang tidak pembersih bersuci setelah hadas dan yang tidak rajin mandi ditegur. Biasanya dinasehati dan diberi penjelasan mengapa dia harus selalu bersuci dan harus mandi pagi dan sore hari. Cara mandi dan bersuci juga tidak luput dari perhatian ayah-ibu, terutama kalau bersuci harus memakai tangan kiri. Cara mandi harus dengan menggunakan sabun merata ke seluruh permukaan tubuh. Lipatan-lipatan yang terdapat pada tubuh digosok dan dibersihkan dengan baik. Anak yang tidak menurut petunjuk dimandikan secara paksa oleh ayah atau ibunya sambil diberi contoh cara mandi dan menggosok badan yang benar. Kalau ada anak yang sekedar mandi bebek, dihukum mandi ulang sehingga jera. Demikian pula anak yang tidak disiplin waktu mandi, terutama yang mandi tengah hari kalau ketahuan diperintahkan segera berhenti dengan peringatan keras. Namun demikian karena banyaknya tempat mandi pada umumnya terlalu sulit mengendalikan waktu mandi mereka. Pada umumnya secara berkelompok sehabis bermain-main, anak-anak mandi bersama-sama tanpa menghiraukan waktu dan akibat dari perbuatan mereka.

4. Disiplin Belajar Mengajar.

Masyarakat suku Sasak pada umumnya, dan di Lembuak khususnya sangat memperhatikan norma-norma, etiket dan sopan santun yang berlaku di dalam masyarakatnya secara turun temurun. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya selalu dipelihara, dilestarikan dan dikembangkannya dengan cermat. Walaupun dalam perkembangannya perlu disesuaikan dengan keadaan zaman, tetapi selalu dijaga agar tidak lepas dari akar budaya yang telah ada.

Dari pengalaman hidupnya mereka mengerti betapa peranan norma, etiket dan sopan santun itu dapat mengikat dan mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu norma, etiket dan sopan santun sejak dini sudah diajarkan kepada anak. Dengan cara demikian anak akan dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik.

Sebagai masyarakat petani yang tradisional, orang Lembuak sangat mementingkan persatuan dan kesatuan dalam kelompok masyarakatnya. Sedangkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat hanya akan dapat terpelihara jika setiap anggota masyarakat saling harga menghargai sesuai dengan norma-norma, etiket dan sopan santun yang berlaku.

Orang yang melanggar norma-norma, etiket dan sopan santun akan digunjingkan orang dan akan tersisih dari masyarakatnya. Karena itu setiap orang berusaha mentaatinya. Untuk itu setiap orang berusaha memahami norma-norma, etiket dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Cara pendalamannya melalui belajar, melihat, melaksanakan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana yang paling efektif dalam usaha penanaman dan pengu-kuhan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah berbagai upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan upacara agama. Kebanyakan anak belajar dan melihat praktek dalam upacara yang demikian. Sehingga selain anak mendapat pengetahuan langsung dari ayah ibu, juga dari teman-teman dan lingkungannya. Tetapi yang terutama anak mendapat pelajaran sopan santun dari ayah-ibunya. Tujuannya, supaya setelah dewasa ia dapat bergaul dengan sesamanya dalam masyarakat. Dalam pergaulan dengan masyarakat anak menjadi lebih baik, sopan dan berakhlak serta berbudi luhur. Sehingga dengan demikian diharapkan anak tersebut dapat berguna bagi masyarakat, negara dan agamanya.

Untuk itu anak-anak sejak dini diajar bermacam etika, antara lain etika berbicara, etika makan minum, etika berkunjung ke rumah orang lain, etika duduk dalam suatu majelis, etika menjenguk orang sakit, etika melayat, dan etika bergurau.

Dalam hal etika berbicara anak-anak di kampung Lembuak diajar sejak dini. Sebelum pandai berbicara mereka diajar dengan memakai bahasa isyarat. Penyampaiannya secara sederhana dan meningkat sesuai dengan perkembangan umur anak. Sewaktu belum dapat berbicara, anak dilatih menerima dan memberi sesuatu dengan tangan kanan.

Setelah dapat berbicara anjuran dan larangan disampaikan kepada anak dalam bentuk bahasa yang sederhana. Kemudian meningkat setelah anak dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Petunjuk dan nasehat kadang-kadang diberikan dengan contoh dalam praktek.

Anak diberi nasehat dengan lemah-lembut. Lebih-lebih nasehat kepada anak wanita dilakukan dengan penuh kasih sayang. Di antara berbagai etika yang dianggap sering merusak hubungan manusia adalah etika berucap dan bertindak. Terutama etika berucap dan bertindak kepada orang yang lebih tua.

Menurut etika yang berlaku pada masyarakat Lembuak orang harus bertindak lebih sopan kepada orang yang lebih tua. Baik tua karena umur maupun tua karena ilmu. Kalau bertemu diusahakan supaya yang muda lebih dahulu mengucapkan salam. Bila berjabat tangan yang mengulurkan tangan lebih dahulu adalah yang muda.

Anak-anak diharuskan menghormati orang yang lebih tua termasuk ayah-ibu dan kakak-kakak mereka. Dalam suatu majelis anak harus dapat menempatkan dirinya tidak akan membaurkan dirinya dengan orang tua. Anak-anak harus memberikan kesempatan duduk di tempat yang lebih baik kepada orang tua.

Dalam berbicara juga anak harus memberikan kesempatan lebih dahulu kepada orang tua. Kata-kata yang dipergunakan kepada orang yang lebih tua harus bahasa yang lebih halus dalam tingkatannya maupun halus dalam arti logat.

Masyarakat Lembuak tidak mengenal pelapisan masyarakat. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama, sehingga dalam masyarakat 'Lembuak tidak mengenal tingkat bahasa. Meskipun demikian ada kata-kata tertentu yang dipergunakan untuk anak-anak atau bawahan yang tidak boleh dipergunakan kepada orang yang dipandang lebih tua.

Dengan kata lain sebahagian besar orang Sasak, khususnya di Desa Lembuak menghendaki supaya anak hormat kepada orang tua, terutama kepada ayah-ibu sendiri. Sifat yang demikian akan memberi kebaikan kepada anak, terutama bagi pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Anak yang tidak hormat kepada orang tua bertentangan dengan adat-istiadat dan agama. Menurut keyakinan orang Sasak, anak yang tidak hormat akan kwalat (Sasak: "tulah manuh"). Ia tidak akan selamat dunia akhirat. Dalam masyarakat anak yang tidak tahu adat selalu akan dijauhi orang. Sedangkan orang tua di Desa Lembuak ingin supaya anaknya menjadi anak yang baik, hormat dan sopan kepada orang tua dan kepada yang lebih muda.

Sikap orang tua Lembuak yang demikian itu berkaitan dengan sikap mereka yang selalu menginginkan terpeliharanya kesatuan dan keutuhan dalam masyarakatnya. Sebagai masyarakat agraris, kelangsungan hidup masyarakat bergantung pada kesatuan warganya. Apalagi hampir semua masyarakat di Desa Lembuak mempunyai pertalian kerabat baik berdasarkan keturunan maupun hubungan perkawinan. Dalam hal itu, kerjasama, tolong-menolong

diperlukan dalam aktivitas upacara keagamaan daur hidup dan dalam kegiatan ekonomi seperti membajak sawah, menanam padi dan membangun atau memperbaiki rumah. Walaupun pada akhir-akhir ini kebiasaan tolong-menolong (bahasa Sasak: besiru) dalam kegiatan ekonomi sudah memudar dan dikerjakan dengan sistem upah.

Berbeda dengan kegiatan upacara keagamaan, daur hidup dan keamanan tidak mungkin dapat terlaksana tanpa gotong-royong. Karena terpeliharanya solidaritas kelompok maka setiap warga masyarakat harus mematuhi adat-istiadat yang telah berlaku secara turun-temurun. Norma-norma, etiket dan sopan, santun harus dipahami dan dilaksanakan dan dipatuhi sebaik-baiknya oleh setiap warga masyarakat. Oleh sebab itu untuk menanamkan rasa patuh terhadap norma-norma adat maka anak dinasehati dan dimarahi bila menyimpang dari norma-norma adat. Adapun nasehat itu dapat diberikan oleh semua orang dewasa yang serumah dengan si anak, akan tetapi penasehat utama adalah ayah dan ibu. Biasanya ayah dan ibu memberi nasehat pada anak waktu malam menjelang tidur, atau waktu senggang di siang hari dalam suasana tenang tanpa kehadiran orang lain di luar anggota keluarga. Dalam hal yang sangat pribadi sekali, selain anak yang bersangkutan, anggota keluarga yang lain pun tidak boleh hadir. Nasehat yang demikian biasanya diberikan karena pelanggaran yang dilakukan anak terhadap suatu norma yang dianggap penting oleh orang tua. Nasehat dapat bersifat petunjuk atau bersifat koreksi atas kekeliruan yang telah diperbuat oleh anak.

Jenis dan bentuk nasehat disesuaikan dengan tingkat umur anak. Mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan keluarga meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Isi nasehat pada umumnya bertujuan agar anak menjadi manusia yang berguna agar anak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara dan agama. Sewaktu masih kecil pemberian nasehat disertai contoh dan teladan dari orang tua. Hormat dan berbakti kepada orang tua, selalu taat menuruti perintah dan nasehat orang tua. Hormat kepada kakak dan kasih sayang kepada adik. Makan minum, mandi, belajar dan tidur yang teratur sesuai waktunya. Juga harus rajin sholat dan mengaji.

Dalam hal bergaul di luar rumah, anak diajak untuk menghormati orang lebih tua. Tidak boleh menginginkan milik teman dan tidak boleh nakal. Harus berbuat baik kepada teman, tidak boleh

bertengkar dan berkelahi. Teman yang kecil harus disantuni dan supaya menjauhi pertengkaran, jangan berkawan dengan anak yang nakal, dan anak yang gemar berkelahi. Tidak boleh mengganggu dan ikut mengolok-olok dan mempermainkan orang tua yang lemah atau yang cacat seperti orang buta supaya tidak kualat (bahasa Sasak: tulah). Harus hormat dan berbakti kepada guru, baik guru sekolah maupun guru ngaji, menuruti dan melaksanakan nasehat dan perintahnya. Tidak boleh memasuki rumah orang atau teman yang sedang makan. Bila ditawari makan harus ditampik secara sopan dengan ucapan "sudah atau nanti", ataupun segera berlalu dengan sikap sopan. Sementara itu, anak dilarang menyebutkan kata-kata kotor dan menghindari orang-orang bertengkar atau berkelahi.

Apabila anak mencapai usia dewasa, anak mulai dilatih memahami, menghayati dan melaksanakan norma-norma, etiket dan sopan santun yang terdapat dalam masyarakat. Di lingkungan keluarga mulai diberi tanggungjawab mengenai suatu kegiatan sambil dibimbing dan diarahkan. Anak laki-laki diberi tanggungjawab menyelesaikan sebagian dari tugas ayah. Berbeda dengan sewaktu masih kanak-kanak sampai remaja peranannya hanya sebagai pembantu. Anak perempuan diberi tanggungjawab membantu pekerjaan ibu mempersiapkan makan siang, berbelanja ke pasar dan lain-lain. Bila sewaktu-waktu ayah tidak ada di rumah maka anak laki-laki dewasa wajib bertindak sebagai penanggungjawab keluar pengganti ayah. Sedangkan di dalam rumahtangga yang bertanggungjawab adalah ibu setelah ayah. Bila sewaktu-waktu ibu tidak di rumah maka sebagai ganti ibu mengurus rumahtangga adalah anak perempuan yang dewasa.

Karena kedudukannya yang demikian itu maka pengetahuan, pemahaman tentang norma-norma, etiket dan sopan santun yang telah diperkenalkan kepadanya sejak kecil dimantapkan, ditingkatkan dan dipraktekkan dalam segala kegiatannya dalam masyarakat.

Mereka yang telah dewasa dinasehati supaya pandai bergaul dan memilih sahabat dan calon teman hidup, rajin, tekun dan sabar serta banyak maaf terhadap sesama manusia. Terhadap orang tua harus taat dan berbakti serta selalu berbuat kebaikan kepada mereka. Sebagai orang dewasa harus mempersiapkan diri untuk memelihara orang tua yang sudah mulai lemah. Anak tidak menghardik dan bersuara keras terhadap orang tua. Kepada ayah dan ibu seorang anak harus sopan santun. Tidak boleh melupakan

jasanya setelah mati sekalipun. Bahkan anak mempunyai kewajiban mendoakan ayah ibunya yang telah meninggal dunia. Hormat dan baktinya kepada ayah dan ibunya yang telah meninggal diwujudkan dengan tetap memelihara silaturahmi dengan para sahabat ayah dan ibu. Melanjutkan kewajiban keduanya terhadap anak-anak yatim yang ditinggalkannya.

Terhadap tetangga, anak dinasehati agar selalu berbuat baik. Tetangga harus dilindungi dan tidak boleh disakiti. Orang yang baik harus selalu ikut menanggung derita tetangga. Apabila pada umumnya orang Lembuak mempunyai pertalian kekerabatan baik karena keturunan maupun karena perkawinan. Bersama-sama tetangga setiap orang harus ikut serta memelihara keamanan, ketertiban, kebersihan dan ketenteraman lingkungan. Sedangkan terhadap guru, yang telah berjasa mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang telah meletakkan dasar kebenaran iman dan kebersihan jiwa harus selalu dihormati. Seseorang yang berbudi harus senantiasa ingat akan keutamaan guru. Senantiasa sopan dan merendahkan diri kepada guru. Mendoakan guru sepanjang hayat dan setelah dia meninggal.

Terhadap teman yang sebaya, anak dinasehati supaya selalu berbuat baik dan bersama-sama dalam suka dan duka. Ikut bergembira bila teman memperoleh keberuntungan dan berduka ketika ditimpa kemalangan. Menjenguknya di kala sakit dan selalu berusaha memenuhi undangannya.

Terhadap orang yang lebih tua harus hormat dan menempatkannya pada tempat yang layak sesuai martabatnya. Baginya tidak boleh dianggap remeh. Kepadanya harus malu dan menyalaminya kalau datang bertamu.

Khusus dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya, anak yang telah dewasa harus dapat menempatkan dirinya sesuai kedewasaannya. Hormat kepada kakaknya dan kasih sayang kepada adik-adiknya. Tutur kata, tingkah lakunya tidak boleh sebagai anak kecil lagi. Dia harus sadar bahwa dia mempunyai kewajiban memberi contoh dan teladan kepada adik-adiknya. Cara makan dan minum tidak boleh lagi seenaknya seperti pada waktu masih kanak-kanak. Seperti tidak boleh makan sambil berdiri, dan tidak boleh makan sambil bersandar. Pada waktu makan bersama, terutama dengan orang yang lebih tua, tidak boleh mengorak sila. Mata tidak boleh liar, hanya tunduk kepada nasi. Suapan tidak boleh terlalu besar sampai mulut kepenuhan.

Dalam hal etika makan, anak dididik untuk mempersilakan yang tua lebih dahulu. Mengambil lauk-pauk tidak boleh dengan tangan kiri. Ketika sedang makan tidak boleh berbicara terlalu banyak apalagi sambil tertawa-tawa. Demikian pula ketika hendak berhenti makan, harus menanyakan yang tertua dahulu baru berhenti. Waktu hendak berhenti harus mendahulukan orang tua yang membasuh tangan kemudian diikuti yang lain. Sebelum membasuh tangan tidak boleh merokok, makan sirih apalagi meninggalkan tempat. Melanggar ketentuan itu dianggap kurang sopan, tidak tahu adat. Dalam etika bertandang ke rumah orang juga dimantapkan setelah anak dewasa. Bila pada masa kanak-kanak bebas ke luar masuk rumah orang atau tetangga, setelah dewasa tidak demikian lagi. Setiap orang dewasa yang hendak memasuki rumah orang lain terikat oleh beberapa etika yang harus dipatuhinya. Mengenai hal ini orang tua memberi nasehat dengan cermat agar anaknya tidak mendapat cela dari masyarakat. Etika memasuki rumah yang terpenting antara lain adalah bila hendak bertamu harus mengetuk pintu rumah dahulu dan 'memberi salam atau tabe "walar"'. Ketika mengetuk pintu tidak boleh terlalu keras. Tidak boleh duduk bila tuan rumah yang laki-laki tidak ada di rumah. Demikian pula harus cepat-cepat pulang bila terlihat tuan rumah sedang sibuk.

Anak laki-laki maupun anak perempuan dewasa juga diajarkan oleh ayah-ibu mereka mengenai etika duduk dalam suatu pertemuan atau dalam suatu majelis. Selain harus mengucap salam ketika masuk juga harus menjabat tangan semua orang yang telah hadir. Tempat duduk menempati yang lowong dan tidak boleh membelakangi orang lain. Selama duduk yang laki-laki bersila, sedangkan yang perempuan duduk bersimpuh. Baik laki-laki maupun perempuan terlarang mendirikan dengkul sebelah apalagi melonjorkan kaki sangat terlarang. Ketika sedang duduk lutut tidak boleh terbuka, harus tertutup kain. Juga sangat tidak sopan melangkahi punggung orang yang sedang duduk. Kalau karena suatu keperluan terpaksa ke luar dari majelis harus mohon ijin lewat, dan bergeser beringsut-ingsut sambil mengatakan "tabe walar". Waktu masuk kembali harus duduk di tempat semula atau tempat lowong yang tersedia di pinggir. Selama duduk kurangi bicara, hanya yang perlu-perlu saja dan tidak boleh terlalu keras. Tetapi tidak boleh pula berbisik-bisik. Pandangan harus terpelihara tidak boleh liar.

Adab berbicara juga dinasehatkan kepada anak agar tidak tergelincir yang dapat mencelakakan anak itu sendiri. Adapun tata cara berbicara yang baik, adalah tidak boleh terlalu cepat dan pembicaraan teratur, terarah dan tidak boleh terlalu keras maupun terlalu pelan. Sebagai pendengar harus memperhatikan pembicaraan, jangan memandangi pembicara. Kedua tangan berpegangan bertautan di atas pangkuan. Jangan memotong pembicaraan orang, harus sabar menunggu sampai selesai. Karena itu juga seseorang hendaklah berbicara secukupnya. Harus memberikan kesempatan kepada orang lain. Kalau tertawa tidak boleh terbahak-bahak dan sebaiknya menutup mulut dengan tangan tergegang. Terutama anak gadis sangat tidak sopan bila pembicaraan diselingi dengan tertawa sambil terkekeh-kekeh. Bagi wanita cukup tersenyum saja, jangan sampai terbahak-bahak.

Anak-anak juga diajar etika melayat. Melayat sahabat, kenalan dan kerabat yang meninggal dunia tidak perlu syarat karena diundang atau dikabarkan lebih dahulu. Asal mendengar berita, harus segera datang. Bagi yang sudah berkeluarga sebaiknya datang suami istri sambil membawa barang-barang pelayat berupa bahan makanan, uang atau kain kafan atau kayu api berupa sumbangannya.

Pakaian melayat tidak boleh terlalu mencolok seperti pakaian orang pesta. Cukup yang sederhana tetapi lengkap kain, baju, ikat kepala dan bebet (kain yang dililitkan di pinggang). Laki-laki sebaiknya melengkapi diri dengan parang atau pisau, sebagai alat untuk membantu persiapan penguburan, seperti membuat terop tempat tamu, keranda mayat, tempat memandikan mayat dan lain-lain.

Selama duduk-duduk menanti waktu penguburan tiba dianjurkan supaya tidak membicarakan sesuatu yang sia-sia, terutama kurang etis sekali membicarakan sesuatu yang menimbulkan tertawaan dalam suasana duka. Juga sangat terlarang mempercakapkan kekurangan dan kelemahan jenazah semasa hidupnya.

Dalam hal berpakaian orang Sasak, khususnya orang Lembuak mengenal pakaian sehari-hari di rumah, pakaian kerja, pakaian bepergian, pakaian pesta, pakaian melayat, pakaian upacara agama dan pakaian upacara adat. Jika ingin bepergian, anak laki-laki dianjurkan memakai kain lengkap baju, ikat kepala (bahasa Sasak: sapuq), ikat pinggang, bebet dan senjata tajam (pisau atau parang). Dianggap kurang sopan bertamu di luar desa tanpa memakai ikat pinggang.

Untuk pesta selain bersih, juga harus indah. Karena itu diusahakan memakai pakaian yang terbagus dan terbaru dari pakaian yang dimiliki. Kelengkapannya cukup pisau saja tidak boleh membawa parang. Adapun untuk pakaian melayat hampir sama dengan pakaian bepergian beserta kelengkapannya. Kalau melayat orang yang tergolong kerabat selain memakai pakaian lengkap, anak disuruh membawa pisau untuk alat kerja. Berbeda dengan pakaian upacara agama sebaiknya memakai sarung, baju, peci dan sandal. Pada pakaian upacara adat selain memakai kain, baju, ikat kepala, juga harus memakai dodot atau leang (sampir). Seseorang yang tidak memakai ikat kepala dan dodot dalam upacara adat, terutama adat "sorong serah aji krama" dianggap kurang sopan dan dilarang ikut dalam upacara adat.

Selanjutnya dalam mendisiplinkan anak tentang sopan santun pergaulan muda-mudi sesungguhnya sudah diberi sejak anak berusia remaja. Akan tetapi nasehat itu makin dimantapkan justru pada waktu anak memasuki usia dewasa. Terutama anak diarahkan supaya memilih teman hidup dari kalangan kerabat sendiri. Perkawinan yang paling ideal bagi orang Sasak, khususnya di Desa Lembuak ialah kawin dengan saudara misan atau sepupu dari pihak bapak.

Kalau memilih istri/suami dari luar lingkungan kerabat, maka dinasehatkan supaya memilih calon teman hidup yang taat beragama, dari lingkungan keluarga orang baik-baik. Budi bahasanya baik dan tidak memiliki cacat sosial. Menurut tradisi Sasak orang yang sangat dihindari untuk dijadikan teman hidup adalah keturunan orang genit (bahasa Sasak: "belang") yaitu anak yang lahir di luar perkawinan yang syah, keturunan orang berpenyakit kusta. (Kusta pada zaman dahulu dianggap penyakit keturunan dan kutukan Tuhan). Anak orang keturunan pelesit (Jawa: swangi atau Bahasa Sasak: selaq) yaitu orang yang memiliki ilmu setan (ilmu hitam) yang membuat celaka orang lain, orang "selaq konon" (gemar makan bangkai) dan memelihara tuyul (Sasak: bebai).

Apabila berpacaran, anak-anak tidak boleh duduk berdekatan berdua-duaan, dan tidak boleh pergi berdua-duaan dengan wanita/laki-laki yang bukan muhrimnya pada malam hari. Khususnya bagi anak perempuan dewasa tidak boleh berjalan sendiri pada malam hari sedapat mungkin memakai penerangan obor atau

lampu baterai dan ditemani anak kecil, dilarang bepergian pada malam hari kecuali untuk keperluan kuliah atau mengaji, tetapi harus ada temannya yang dapat dipercaya untuk menjaga keselamatan dan keamanan di jalan. Etika menerima dan melayani tamu juga diajarkan kepada anak dewasa.

Dengan kata lain pada umumnya orang Sasak, khususnya di Desa Lembuak sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan. Karena itu mereka tidak senang bila persatuan dan kesatuan itu terganggu. Maka mereka selalu mengusahakan agar setiap orang patuh dan taat terhadap ketentuan adat-istiadat nenek moyang mereka yang dianggap baik. Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan baik buruknya adalah keyakinan akan kehidupan adat-istiadat peninggalan nenek moyang mereka dapat menjamin persatuan dan kesatuan serta ketenteraman masyarakat. Terutama karena adat-istiadat tersebut sesuai dengan zaman dan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Melestarikan adat-istiadat adalah tanggung jawab masyarakat seluruhnya, berarti tanggung jawab setiap individu dan keluarga. Adalah aib bagi suatu keluarga, kalau salah seorang anggota keluarganya melanggar adat. Orang yang melanggar adat akan selalu menjadi gunjingan orang lain dan apabila terus berlarut si pelanggar dikeluarkan dari kampung. Untuk menghindari aib yang demikian itu, ayah-ibu selalu berusaha memberi bimbingan dan petunjuk kepada anaknya agar menjadi anak yang baik di rumah dan di dalam masyarakat karena aib anak adalah aib orang tua juga. Bahkan dapat menjadi aib keluarga besar tunggal leluhur dari pancar laki-laki sesuai dengan azas kekerabatan patrilineal.

5. Disiplin Dalam Bermain

Pada umumnya anak-anak di Desa Lembuak tidak memiliki waktu tertentu untuk bermain. Mereka dapat bermain kapan saja asal ada waktu senggang di luar waktu-waktu belajar, beribadat dan kesibukan membantu orang tua. Anak-anak yang sudah bersekolah kebanyakan mempergunakan waktu bermain sepulang dari sekolah. Sedangkan anak-anak yang masuk sekolah sore mempergunakan bermain-main sebelum berangkat ke sekolah. Meskipun waktu bermain tidak ditentukan, tetapi anak-anak tidak bebas bermain-main tanpa batas waktu. Waktu-waktu yang terlarang bagi seorang anak bermain-main, adalah antara lain pada waktu anak harus membantu orang tua, pada waktu ada pekerjaan

rumah, pada waktu belajar dan pada waktu sholat telah tiba. Mereka yang bermain pada saat-saat itu biasanya mendapat teguran dari orang tua mereka. Hanya sebagian kecil orang tua yang membebaskan anak mereka bermain-main sesuka hatinya, seperti terungkap dari jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana kalau anak bermain tidak pada waktunya", 64% responden mengatakan ditegur, 4% responden mengatakan dimarahi, dan 32% responden mengatakan dibiarkan saja.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua di Desa Lembuak tidak senang melihat anaknya bermain-main tanpa mengenal waktu. Mereka yang tidak menghiraukan waktu anaknya bermain karena tenaga anak tersebut belum dapat dimanfaatkan untuk membantu orang tua dan mereka belum bersekolah. Bahkan anak-anak tersebut disuruh bermain-main pada saat orang tua sibuk di rumah agar tidak mengganggu. Pada saatnya akan makan dan bila hari telah menjelang waktu sholat Magrib barulah anak itu disuruh pulang. Anak yang belum mandi disuruh segera mandi atau dimandikan oleh ibu atau ayahnya lalu disuruh ke mesjid untuk belajar sholat dan mengaji Al Qur'an bersama-sama teman sebayanya.

Dalam hal bermain biasanya dilakukan secara kelompok menurut jenis kelamin atau secara bersama-sama. Pada umumnya sebelum memasuki usia sekolah anak-anak masih bermain bersama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Setelah bersekolah anak-anak bermain berkelompok menurut jenis kelamin. Jenis permainan mereka juga berbeda-beda pula. Anak-anak perempuan biasanya bermain masak-masakan, main bekel, rumah-rumahan, jual-jualan dan main selodor. Khusus permainan anak laki-laki antara lain, perang-perangan, oto-otoan, kuda-kudaan, main layang-layang, main bola dan main kelereng.

Menginjak usia remaja kebanyakan jenis permainan di atas mereka tinggalkan, tetapi khusus bagi anak laki-laki layang-layang diteruskan dan ditingkatkan kualitasnya. Anak laki-laki dan perempuan kembali bermain bersama, misalnya main volley atau bulu tangkis.

Hampir semua jenis permainan tersebut diperoleh anak-anak dari pergaulan dengan teman-temannya. Tidak ada orang tua yang mengajarkan permainan kepada anak-anaknya secara khusus. Hanya sekali-sekali dalam permainan layang-layang misalnya cara menaikkan, cara mengulur, dan cara menarik tali, seorang ayah

memberi petunjuk kepada anak laki-laki.

Ringkasan dan hubungan dengan latar belakang ethnografis orang Sasak, khususnya di Desa Lembuak bahwa anak yang masih kecil tidak boleh diberi pekerjaan terlalu berat. Anak-anak memang perlu dilatih bekerja tetapi sesuai dengan perkembangan fisik dan jiwanya. Pekerjaan yang terlalu berat dapat menghambat perkembangan fisik anak yang menyebabkannya tumbuh kerdil dan kurang pergaulan.

Sedangkan bermain perlu sebagai alat sosialisasi bagi anak-anak. Bagi anak-anak di Desa Lembuak, pekarangan dan jalan kampung merupakan prasarana sosialisasi di antara mereka. Pekarangan rumah orang-orang Sasak pada umumnya tidak dibatasi oleh pagar antara satu dengan yang lain. Di pekarangan itu, anak-anak bebas bermain-main, dari pekarangan rumah yang satu ke pekarangan rumah lainnya. Tempat bermain ditentukan oleh anak-anak secara mufakat.

Pada saat ini pekarangan rumah di Desa Lembuak menjadi sempit karena perluasan bangunan rumah-rumah penduduk sehingga anak-anak kebanyakan bermain di lorong kampung atau di tanah lapang. Menurut pengakuan orang tua, di Desa Lembuak bahwa membiarkan anak-anak bermain bersama-sama sangat bermanfaat bagi anak-anak itu sendiri. Kepribadian, kesetiakawanan, keberanian, kejujuran, persatuan dan kasih sayang di antara sesama mereka tumbuh dengan baik yang dapat berkembang menjadi sifat dan pembawaan anak setelah dewasa. Manfaat langsung bagi orang tua, antara lain beban pekerjaan mereka terasa berkurang dalam menjaga dan mengayomi selama anak-anak bermain bersama-sama temannya.

Gambar 9
Anak-anak bermain kelereng.



6. Disiplin Dalam Beribadah

Masyarakat di Desa Lembuak termasuk Sasak yang paling akhir menyempurnakan agamanya. Sebelum tahun 1968 mereka adalah penganut agama Islam aliran waktu Telu. Adalah golongan penganut agama Islam yang menyerahkan urusan ibadah kepada pemimpin agama, yaitu kyai dan penghulu. Islam Waktu Telu sering dipertentangkan dengan Islam Waktu Lima, yaitu suatu golongan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

Para pengikut Islam Waktu Telu meskipun mengaku beragama Islam dan mengucapkan dua kalimah syahadat tetapi mereka tidak mengerjakan sholat, puasa, zakat dan naik haji ke Mekkah. Urusan ibadah sepenuhnya diserahkan kepada kyai dan penghulu mereka.

Aliran Islam Waktu Telu sebenarnya tidak dapat dikatakan aliran karena dia bukanlah aliran yang muncul dari Islam yang murni. Islam Waktu Telu adalah perkembangan awal agama Islam yang berlanjut karena kekosongan pembinaan sejak runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam lokal seperti Selaparang, kerajaan Parwa, kerajaan Pejanggik, kerajaan Langko, kerajaan Sokong dan kerajaan Bayan pada abad ke delapan belas.

Agama Islam masuk dari Jawa ke Lombok sejak kerajaan Demak berlanjut pada zaman kerajaan Pajang dan kerajaan Mataram sampai sekitar pertengahan abad ke delapan belas. Metode penyebarannya ialah dengan mendahulukan pengislaman raja-raja. Selanjutnya raja-raja memproklamkan agama Islam sebagai agama kerajaan yang dipatuhi oleh seluruh rakyat tanpa ilmu pengetahuan agama. Rakyat mengaku beragama Islam dan tunduk dengan ikhlas terhadap kaidah agama Islam karena raja-raja mereka menitahkannya demikian.

Akibat kesenjangan pembinaan karena tiadanya raja-raja Islam sebagai figur sentral yang mengendalikan kemurnian pembinaan agama Islam telah menimbulkan kemandekan dalam pembinaan, bahkan sampai mengarahkan para kyai dan penghulu ke persimpangan walaupun memiliki Qur'an dan Hadist sebagai pedoman.

Kebangkitan agama Islam di Lombok pada akhir abad ke sembilan belas telah mendesak agama Islam yang dalam kondisi awal dan telah menimbulkan istilah Islam Waktu Telu dalam upaya mengidentifikasi diri, yang membedakan diri dari Islam Waktu

Lima secara konsekwen menjalankan syareat agama Islam sesuai Qur'an dan Hadist.

Sejak ikrar pertama pada tahun 1968 untuk menyempurnakan agamanya sesuai Qur'an dan Hadist seluruh penganut agama Islam Waktu Telu khususnya masyarakat Lembuak mulai menapakkan jalan yang lurus dan benar. Di bawah bimbingan Tua Guru Hajji Islahuddin dari Tembeloq, Kabupaten Lombok Barat sejak tahun 1969 masyarakat Lembuak telah menjadi pemeluk agama Islam yang taat menjalankan syareat agamanya.

Dengan bertitik tolak dari pengalaman sejarah dari masa lampau, secara sadar mereka memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka tidak rela kalau anak-anak tidak bisa mengaji dan tidak bisa memahami serta mengamalkan ajaran agama seperti pengalaman sejarah mereka pada waktu masih kanak-kanak beberapa puluh tahun yang lalu.

Orang tua mengajarkan beribadah kepada anaknya dengan berbagai cara. Sebagian orang tua mengajarkan anaknya beribadah dengan cara mengerahkannya kepada guru mengaji atau dengan cara mendatangkan guru ngaji ke rumah. Cara lain adalah dengan memberikan contoh kepada anak-anak mereka. Selain mengajar membaca Alqur'an, guru ngaji juga mengajar anak-anak syahadat, sholat, puasa dan berbagai bentuk amal ibadah lainnya. Tempat pengajian anak-anak biasanya dilakukan di mesjid yang terletak di Desa Lembuak.

Dalam usaha mengajar anak beribadah, terdapat hubungan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru ngaji. Lebih-lebih guru ngaji itu pada umumnya adalah penduduk kampung Lembuak yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan orang tua anak. Dengan adanya pengajian ini diharapkan dapat melatih dan membentuk kepribadian si anak di masa mendatang.

Bagi anak yang sering melalaikan ibadah biasanya diberi peringatan keras oleh orangtuanya, bahkan kalau perlu dikenakan hukuman. Jeni hukuman yang dikenakan kepada anak yang melalaikan ibadahnya antara lain dipecut, atau ditunda waktu makannya dan tidak diberi uang jajan selama anak tidak melaksanakan sholatnya dengan baik.

Kemudian dari jawaban responden terhadap pertanyaan "pada umur berapa anak diajar beribadah", dapat diketahui

bahwa 40% responden mulai mengajar anak mereka beribadah pada umur 5 tahun, 36% responden mulai mengajar anak mereka beribadah pada umur 6 tahun, dan 16% responden mulai mengajarkan anak mereka beribadah pada umur 7 tahun, sedangkan 8% responden mengatakan tidak ingat karena anak mereka telah ikut teman-temannya mengaji sejak kecil (bahasa Sasak . milu bawang, artinya ikut-ikutan) pada kakaknya atau teman-temannya yang sudah lebih besar daripadanya.

Sikap ini ada hubungannya dengan sikap orang tua Lembuak yang menginginkan supaya anaknya menjadi orang yang shaleh, beriman dan bertaqwa, kepada Allah subhanahu wa taala. Bagi mereka harkat dan martabat seseorang tidak ditentukan oleh harta kekayaan, pangkat, jabatan dan keturunan, tetapi oleh budi pekerti yang terpuji sebagai perwujudan iman dan taqwa yang menghiasi jiwanya. Dalam hal ini pendidikan agama sangat perlu yang dimulai sejak kecil.

Tanpa iman dan taqwa tidak mungkin manusia akan mendapat martabat yang mulia di dunia, lebih-lebih di akherat kelak. Padahal tujuan hidup manusia yang beriman bukanlah hanya kesenangan dan kesejahteraan di dunia, tetapi juga kesejahteraan di akherat. Orang tua Lembuak telah dapat merasakan betapa susahny orang yang tidak dididik disiplin beribadah sejak kecil. Karena pentingnya pendisiplinan beribadah ini, maka cara yang dipergunakan, ialah pendisiplinan preventif seperti menegur, memarahi dan pendisiplinan refresif seperti pemecutan (pemukulan dengan lidi), menunda makan (siang atau malam) anak itu dan dengan cara anak yang lalai beribadah tersebut tidak diberi belanja sehari-hari yang biasanya telah diperolehnya setiap hari.

Dalam usaha menerapkan disiplin dan mengajar, maka atas bantuan guru mengaji, orang tua selalu berusaha agar anak melaksanakan norma-norma agama yang dapat meningkatkan pelaksanaan ibadahnya. Norma-norma agama yang dimaksud antara lain :

Pertama anak dididik dan dibina agar cinta kepada Allah. Maksudnya anak dididik mencintai Allah dan Rasulnya lebih dari segala kecintaannya kepada yang lain. Kalau dia cinta kepada seseorang, semata-mata karena Allah. Demikian pula bila dia membenci seseorang semata-mata karena Allah jua.

Kedua anak diusahakan supaya selalu *ikhlas* artinya dalam anak melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah. Anak dijauhkan dari nifak dan sum'ah. Artinya jangan sampai anak berbuat amal kebajikan karena ingin dipuji dan jangan sampai anak menceritakan amal kebajikan yang telah dilakukannya.

Ketiga agar anak selalu bertobat dan menyesali kesalahan dan dosa-dosanya yang telah lalu dengan melaksanakan amal-amal shaleh.

Keempat takut akan Allah, artinya selalu takut akan ditimpa azab dan murkaNya lantaran kesalahan-kesalahan yang diperkuat, terutama kalau meninggalkan ibadah.

Kelima, anak selalu dibina dan dididik agar selalu berharap ampunan dari Allah. Tabu berputus asa dari rahmat Allah.

Keenam selalu mensyukuri nikmat Allah, artinya memanfaatkan segala kurnia Allah sesuai dengan perintahNya.

Ketujuh diusahakan supaya anak selalu menepati janji dan dilarang mengingkari janji, karena mengingkari janji termasuk dosa.

Kedelapan anak dibiasakan selalu merendah diri yakni suatu kesadaran bahwa pada hakekatnya semua manusia itu sama. Yang membedakannya hanyalah taqwa. Sedangkan malu artinya takut berbuat sesuatu yang tercela, yang dapat mendatangkan aib bagi dirinya.

Kesembilan, sabar, artinya anak harus tahan menderita dengan menyerahkan diri kepada Allah, dengan kesadaran bahwa Allah itu maha kuasa dan bijaksana.

Kesepuluh, kasih sayang dan belas kasihan. Terhadap norma ini anak dididik dan dibina supaya berlaku kasih sayang dan belas kasihan kepada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Dengan kelakuan ini anak diharapkan anak memiliki perasaan halus dan belas kasihan yang mendorongnya kepada berbuat amalah utama memberi maaf dan berlaku ikhsan, yakni berbuat derma yang tidak diwajibkan.

Kesebelas, tawakkal. Terhadap norma ini anak dilatih dan dibina agar selalu menyerahkan diri dan berpegang teguh kepada Allah dalam setiap gerak, setiap urusan dan setiap kegiatan tanpa mengenal lelah dan putus asa. Hal ini sesuai dengan firman Allah

yang artinya "Dan bermusyawarahlah dengan mereka di tiap-tiap urusan, apabila engkau telah mengazamkannya (meniatkannya), maka menyerahlah engkau kepada Allah' (Q.A. 159, S.3: Al. Imran).

Keduabelas ridla dan qadla. Terhadap norma ini anak dibina dan dibimbing agar selalu ikhlas menerima segala kejadian yang menimpa dirinya tanpa merengut dan tanpa kesal tetapi semuanya itu dihadapinya dengan ketabahan dan kelapangan dada.

Ketigabelas sombong dan angkuh. Terhadap hal ini anak selalu dibimbing dan diarahkan supaya tidak menjadi sombong dan angkuh.

Kesombongan dan keangkuhan dapat menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan oleh karena merasa diri segala sukses yang dicapainya seolah-olah hasil usahanya sendiri dan merasa dirinya mulia. Karena kesombongannya dan keangkuhannya dia lupa bahwa segala kesuksesannya itu hanya semata-mata karena rahmat dan karunia Allah bukan karena hasil usahanya sendiri, dan dia lupa bahwa yang mulia itu hanya Allah saja.

Keempatbelas, anak selalu diusahakan agar selalu menjauhkan diri dari rasa dengki karena dengki itu termasuk pekerti yang buruk yang dapat menghilangkan pahala ibadah.

Kelimabelas, anak dibina dan dididik supaya tidak suka mendendam terhadap orang lain. Sebaliknya anak dianjurkan supaya suka memaafkan kesalahan orang lain yang telah melukai hatinya.

Keenambelas, adalah anak dibina dan dididik supaya berbuat jujur, tidak berpura-pura, tidak lain di mulut lain di hati. Anak selalu dilatih supaya selalu berkata benar, tidak berbohong dan tidak menipu atau tidak suka mengecohkan orang lain. Anak yang ketahuan berbohong atau mempermainkan teman sepermainannya ditegur atau dimarahi oleh orang tuanya.

Latihan dan pembinaan semacam ini ada hubungannya dengan sikap bathi penganut Islam khususnya orang Lembuak bahwa seorang muslim itu seorang yang bersih lahir batin yang berperangai mulia. tidak pendengki, tidak pendendam, tidak penipu, tidak penyombong dan tidak takabur. Seorang muslim yang sejati adalah seorang yang seluruh hidupnya, pikirannya,

perbuatannya, perkataannya adalah ibadahnya kepada Allah. Bila tidak dapat mencapai tingkat yang demikian, sekurang-kurangnya dia seorang yang baik dalam pandangan masyarakat.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

A. ANALISA.

Pola pengasuhan anak yang diuraikan pada Bab III, adalah keadaan dan pola pengasuhan anak suku bangsa Sasak khususnya di Desa Lembuak sampai akhir tahun 1990. Tentulah pada masa-masa mendatang akan timbul perubahan karena beberapa faktor, antara lain pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat, dan keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan yang dipelopori oleh Pemerintah.

Desa Lembuak dalam keadaannya yang sekarang, adalah tempat Pusat Pemerintahan Kecamatan Narmada telah memiliki berbagai pranata pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta, Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta, Ibtidaiyah serta Tsanawiyah Swasta.

Kurang lebih 12 Km di sebelah Barat dari Desa Lembuak terletak kota Mataram yang memiliki kurang lebih delapan Universitas dan Institut Negeri dan Swasta yang banyak dimasuki oleh pemuda dan pemudi asal Desa Lembuak.

Berbagai pranata pendidikan itu semua, sudah tentu akan banyak mempengaruhi pola pengasuhan anak di Desa Lembuak pada masa mendatang. Pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi sudah tentu pula akan banyak mengoreksi dan menyempurnakan pola pengasuhan anak secara tradisional yang selama

ini berkembang di dalam masyarakat, khususnya yang terdapat di Desa Lembuak.

Guru-guru dan dosen di sekolah dan perguruan tinggi pada hakekatnya adalah agen perubahan, karena tugas mereka bukanlah mempersiapkan anak-anak untuk dapat hidup di masa kini sesuai dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan Sasak, khususnya Lembuak sekarang, melainkan di masa yang akan datang yang dapat berubah, berbeda dari yang sekarang. Interaksi antara anak dengan teman-temannya di sekolah juga memperluas wawasan anak bagi masa depan yang lebih baik dari pada keadaannya yang sekarang. Inipun merupakan salah satu faktor bagi terjadinya perubahan yang sulit dicegah oleh para orang tua Lembuak.

Tersedianya Puskesmas yang dilengkapi tenaga dokter dan staf medis yang langsung berhadapan dengan anggota masyarakat Lembuak, adalah satu kenyataan lagi bahwa masyarakat Lembuak sedang terdorong ke arah perubahan di bidang kesehatan. Melalui BKIA dan Posyandu tenaga medis telah dapat mengadakan kontak langsung dengan para ibu dari kampung-kampung yang diharapkan akan dapat melaksanakan peningkatan cara pemeliharaan dan perawatan anak mereka secara nyata.

Letak Desa Lembuak yang terbuka dari dunia luar, karena di pinggir jalan utama yang ramai dan kedua di sekitarnya terdapat obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara sehingga mau tidak mau orang Lembuak akan terdorong ke dalam arus perubahan. Belum lagi perubahan yang disebabkan karena perkawinan pemuda pemudi Lembuak dengan pemuda pemudi asal dari luar Desa Lembuak, yang akhir-akhir ini sudah mulai ada yang melakukannya. Pada saat ini gejala-gejala perubahan itu sudah mulai terlihat. Perubahan-perubahan antara lain solidaritas kelompok sudah mulai memipis. Beberapa anggota masyarakat sudah lebih mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan kelompoknya. Sistem gotong royong sudah mulai berkurang. Gotong royong hanya masih tampak pada kegiatan upacara adat maupun agama. Dalam kegiatan ekonomi sudah hilang diganti dengan sistem upah.

Kebiasaan bertandang ke rumah kerabat, tetangga, sahabat dan kenalan dalam usaha meningkatkan persatuan dan kesetiakawanan sosial juga jarang dilakukan orang, karena berbagai kesibukan masing-masing.

Tradisi berpacaran antara muda mudi juga cenderung berubah.

Menurut tradisi setiap laki-laki dapat bertandang ke rumah gadis yang dicintainya. Bertandang ke rumah gadis dengan maksud untuk memupuk dan membina cinta kasih dalam bahasa Sasak disebut *midang*. Pemuda yang bertandang harus memperhatikan tata tertib yang berlaku yang harus ditaatinya. Antara lain waktu bertandang harus malah hari, batas waktu *midang* tidak boleh lewat *simpir malam* (larut malam) kurang lebih pukul 22.00. Selama duduk bertandang bersama pemuda-pemuda lain harus selalu menjaga kesopanan terutama ucapan dan cara duduk. Pemuda yang datang lebih dahulu harus pulang lebih dahulu pula.

Pada akhir-akhir ini beberapa orang pemuda dan pemudi cenderung berpacaran secara modern. Seorang gadis hanya boleh dicintai oleh seorang pemuda. Mereka juga boleh pergi piknik berdua atau menonton berdua. Menurut tradisi adalah aib besar dua orang muda mudi yang belum menikah pergi berdua-dua apalagi malam hari.

Sekarang karena pengaruh zaman dan teknologi anak laki-laki dan perempuan berboncengan ke sekolah pada waktu siang maupun malam tidak lagi dipergunjingkan orang.

Karena pengaruh pergaulan di sekolah yang terbawa sampai di luar sekolah menyebabkan hubungan antara anak perempuan dengan anak laki-laki sering menjadi akrab. Sopan santun yang diwujudkan dalam kata-kata dan sikap tidak mereka hiraukan benar. Mereka biasanya saling kamukan. Juga antara mereka biasa menunjuk, mengambil dan menerima dengan tangan kiri.

Karena hampir semua anak Lembuak bersekolah, maka dapat diperhitungkan bahwa cepat atau lambat kebudayaan orang Lembuak akan mengalami perubahan terutama yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak. Perubahan itu terjadi bukan karena pola pengasuhan anak secara tradisional yang ada sekarang kurang baik, tetapi keadaan dan zaman menghendaki penyesuaian yang selaras sesuai sistem nilai budaya Sasak yang berintikan harmoni.

Faktor lain yang juga akan mempercepat perubahan kebudayaan orang Lembuak adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang disebabkan semakin sempitnya lahan pertanian yang disebabkan pertambahan penduduk dan terbangunnya lahan pertanian sepanjang jalan raya menjadi daerah pemukiman. Di samping itu pemuda-pemudi Lembuak yang sudah berpendidikan enggan turun ke sawah membantu orang tua mereka. Sehingga akhirnya mung-

kin yang terpenting dilakukan dalam menghadapi perubahan kebudayaan mereka, ialah mencegah sejak dini jangan sampai kebudayaan asli mereka ditinggalkan sementara mereka belum memiliki penggantinya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sebenarnya gejala-gejala perubahan itu sudah mulai tampak dari sekarang. Dibandingkan dengan beberapa tahun yang silam dalam pola pengasuhan anak orang Lembuak terjadi perubahan-perubahan berbeda dengan yang sedang berkembang sekarang. Perubahan itu antara lain menipisnya wibawa ayah terhadap anak telah mewujudkan hubungan yang lebih akrab antara ayah dan ibunya. Sopan santun anak terhadap ayah dan ibunya menjadi berkurang.

Akibat interaksi yang meluas ke luar keluarga dan kerabat serta tetangga karena adanya sekolah dan kesamaan kegemaran dalam jenis-jenis permainan tertentu hubungan anak dengan teman-teman sekolah atau sepermainan sering lebih akrab dibandingkan dengan saudara sekandung, sekerabat atau teman tetangga. Pola interaksi yang demikian itu sesungguhnya dapat melonggarkan kesetiakawanan kelompok yang dapat merugikan bagi tercapainya kepentingan bersama. Interaksi antara adik dengan kakak sebagian cenderung kurang harmonis yang mengarah dalam bentuk persaingan karena pengaruh kepentingan yang berbeda di antara mereka.

Perawatan dan pengasuhan anak meskipun masih secara tradisional tapi beberapa peralatannya mengalami perubahan, antara lain alat mandi seperti ember, sabun, sikat gigi, pasta gigi, bedak bayi, minyak kayu putih untuk menghangatkan badan anak dan sebagainya. Kebiasaan meninabobokkan dan mengayun bayi juga sudah hampir punah. Bahkan kebiasaan mendongengkan anak menjelang tidur sudah punah sama sekali. Di samping karena kelangkaan ayunan anyaman bambu karena proses pembuatannya yang ritual magis, juga karena orang Lembuak sekarang lebih senang memakai tempat tidur bayi yang lebih praktis dan ekonomis. Kebanyakan di antaranya memakai ayunan kain dan boks bayi.

Makanan pengganti susu ibu yang biasanya bubur nasi atau yang digiling halus atau dikunyah ibunya, sekarang karena pengaruh Puskesmas, BKIA dan Posyandu maka bayi diberi susu kaleng atau nasi tim. Dahulu batas anak menyusu sampai ibunya mengan-

dung lagi, tetapi sekarang karena pengaruh dokter atau bidan beberapa orang ibu menyapih anaknya antara umur 12 bulan sampai 15 bulan.

Dahulu pergaulan anak perempuan dan anak laki-laki yang sudah remaja sangat dibatasi, tetapi sekarang karena mereka harus sekolah atau pergi kerja dapat bebas bergaul atau pergi berdua asal saja mereka tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Meskipun disiplin makan dan minum diajarkan pada anak-anak, tetapi karena jarang makan bersama oleh karena kesempatan yang berbeda, maka sebagian anak-anak tidak begitu menghiraukan etika makan dan minum. Prinsip mereka kenyang dan cepat selesai supaya cepat istirahat atau pergi bermain. Upacara dan selamatan yang diharapkan sebagai sarana pengukuhan nilai-nilai malah sering mengecewakan karena sistem makan prasmanan yang menghancurkan leburkan etika makan minum yang tradisional. Anak-anak juga kebanyakan tidak mematuhi disiplin tidur, istirahat, dan beribadah yang diajarkan orang tua.

Perintah orang tua supaya tidur cepat tidak dihiraukan. Mereka baru tidur setelah puas menonton TV. Pada umumnya anak-anak Lembuak lebih taat kepada perintah gurunya dari pada perintah orang tua mereka. Karena itu tidak jarang orang tua yang memakai jasa baik guru anaknya untuk menasehati anaknya yang tidak dapat diatasinya sendiri. Hal yang terakhir ini juga merupakan gejala bahwa pada saatnya kelak tidak mungkin orang tua Lembuak mampu mencegah perubahan budaya yang mungkin terjadi.

KESIMPULAN.

Dengan berakhirnya uraian dan analisa di atas, maka sampailah kami kepada suatu kesimpulan bahwa pola pengasuhan anak di Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat masih berlaku secara tradisional. Letaknya yang strategis, di pinggir jalan utama serta di Pusat Pemerintahan Kecamatan Narmada yang dikelilinginya terdapat beberapa obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, maka dapat diperhitungkan bahwa kebudayaan masyarakat Lembuak akan berubah, yang mempengaruhi pola pengasuhan anak. Perubahan yang demikian bahkan sangat sesuai dengan sistem nilai budaya Sasak yang berintikan harmoni tanpa menghilangkan esensi.

Kebudayaan Sasak yang sekarang juga sebenarnya adalah kesinambungan dari budaya lampau yang berubah senantiasa dan terbuka bagi masuknya unsur-unsur budaya baru yang bermanfaat, khususnya bagi pengasuhan anak. Keberhasilan pembangunan, khususnya pendidikan dan kesehatan telah menjangkau masyarakat Lembuak secara merata. Melalui kegiatan PKK dan Posyandu para ibu telah mendapat pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan yang meningkatkan cara perawatan dan pengasuhan anak di lingkungan masyarakat Lembuak.

Dengan kesadaran sendiri mereka telah secara teratur mengunjungi BKIA dan mendatangi Posyandu untuk menimbang dan memvaksinasi bayi mereka. Bersamaan dengan kesadaran mereka itu, Pemerintah Daerah juga sedang giat-giatnya berusaha menurunkan angka kematian bayi dengan menggiatkan suntikan tetanus dan hypatitis B. Setiap anak-anak mereka kurang sehat, mereka lebih mengutamakan ke Puskesmas dari pada ke dukun. Karena letak tempat tinggal mereka yang tidak jauh dari Cakranegara pusat perdagangan yang teramai di Nusa Tenggara Barat mereka juga dengan mudah membeli segala jenis barang yang diperlukan untuk pengasuhan anak. Dampaknya memang ada, yakni hilangnya alat-alat pengasuhan anak yang secara tradisional dipergunakan oleh nenek moyang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Drajat Zakiyah, Dr.
1979 *Kesehatan Mental*, Penerbit P.T. Gunung Agung, Jakarta.
2. Gerungan, M.A., Drs. Depl. Perjln.
1980 *Psycologi Sosial*, Penerbit P.T. Eresco, Jakarta Bandung.
3. Hurlock Elizabeth, Ir.
1988 *Perkembangan Anak Jilid I (satu)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
4. Kasiyanto J, Ir.
1981 *Ilmu Kependudukan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
5. Koencaraningrat dan Emersoan K Donald
1982 *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta.
6. Mahjunir, Drs.
1967 *Antropologi dan Kebudayaan*, Penerbit Bharatara Jakarta.
7. May Abdulman, dkk.
1989 *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

8. Polan Jumiran, M, Drs.
1986 *Masalah Anak Dan Anak Bermasalah*, Penerbit C.V. Jutermedia, Jakarta.
9. Purnomo Bambang Hanifan, Dr.
1990 *Memahami Dunia Anak-Anak*, Penerbit Mundur Maju, Bandung.
10. Sastro Supomo, Supriahadi, M, Drs.
1984 *Manusia Dan Alam Sekitarnya*, Penerbit Depdikbud, Jakarta.
11. Sunnawan Cong, Ny.
1984 *Tata Krama Pergaulan*, Penerbit Depdikbud, Jakarta.
12. Soewito, Drs., dkk.
1973 *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Depdikbud, Jakarta.
13. Suparlan Parsudi, Dr.
1984 *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*, Penerbit C.V. Rajawali, Jakarta.
14. Surachmat Winarno, Prof., Dr.
1981 *Buku Pegangan Cara Merencanakan, Cara Menulis, Cara Menilai*, Penerbit Tarsito, Bandung.
15. Wacana, Lalu, BA., dkk.
1986 *Makanan, wujud, Variasi Dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Daerah NTB*, Penerbit Proyek IDKD NTB, Jakarta.
16. Vredembregt, J.
1983 *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta.
17. _____
1981 *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 1980*, Penerbit Kantor Statistik Propinsi NTB, Mataram.

DAFTAR ISTILAH

A.

- Acong* : Anjing
- Adiqmeq* : Adikmu
- Adiq* : Adik
- Adiqna* : Adiknya
- Aiq* : Air
- Ajah* : Ajar, beritahu
- Ajikrama* : Dowe, harta benda perlambang adat. Sejumlah harta benda yang diserahkan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Harta benda tersebut hanya berupa perlambang. Dengan selesainya penyerahan ajikrama sahlah mempelai wanita untuk menjadi anggota suaminya.
- Amaq* : Orang tua laki-laki (ayah).
- Amaq kaka* : Kakak laki-laki dari ibu atau ayah.
- Amaq rari* : Adik laki-laki dari ibu atau ayah.
- Amben* : Tempat tidur dari bambu
- Andang* : Menuju
- Aneh* : Ayo, ajakan, memerintah.
- Anta* : Kamu, kata sebutan yang ditujukan kepada seseorang yang statusnya lebih muda.
- Aloh* : Silahkan.
- Aoq* : Ya, kata yang menunjukkan kesepakatan atau kesanggupan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan.

B.

<i>Bae</i>	:	Saja
<i>Babas</i>	:	Mampiri
<i>Bai</i>	:	Cucu Ego
<i>Bait</i>	:	Ambil
<i>Baitang</i>	:	Ambilkan
<i>Baiq</i>	:	Gelar bangsawan tingkat triwangsa untuk wanita.
<i>Bale</i>	:	Rumah tempat tinggal.
<i>Baloq</i>	:	Orang tua dari kakek atau nenek (Ego).
<i>Bangket</i>	:	Sawah
<i>Bauang</i>	:	Petikkan, tangkapkan
<i>Banjur</i>	:	Kemudian
<i>Bareng</i>	:	Bersama
<i>Bares</i>	:	Nanti
<i>Baruq</i>	:	Baru
<i>Bateq</i>	:	Parang
<i>Batur</i>	:	Teman
<i>Batur-baturmeq</i>	:	Teman-temanmu
<i>Bawaq</i>	:	Bawah
<i>Bebai</i>	:	
<i>Bebai</i>	:	Tuyul (Jawa)
<i>Begawe</i>	:	Pesta, upacara adat.
<i>Bebet</i>	:	Ikat pinggang.
<i>Bejanji</i>	:	Berjanji.
<i>Bejulu</i>	:	Dulu.
<i>Bejorak</i>	:	Berkelakar.
<i>Bekedek</i>	:	Bermain
<i>Beketoq</i>	:	Ke sana.
<i>Bekelor</i>	:	Makan (bahasa biasa).
<i>Belang</i>	:	Genit/nakal.
<i>Belian</i>	:	Dukun.
<i>Beliangku</i>	:	Belikan saya.
<i>Berajah</i>	:	Belajar.
<i>Besiru</i>	:	Tolong-menolong secara bergiliran.
<i>Besalin</i>	:	Ganti pakaian.
<i>Besuh</i>	:	Kenyang.
<i>Betangko</i>	:	Menghadiri undangan.
<i>Betelah</i>	:	Berhenti
<i>Bi</i>	:	Kata ganti orang kedua (perempuan).
<i>Bian</i>	:	Sore, senja.
<i>Bilin</i>	:	Tinggalkan.

Biasana : Biasanya
Bueqang : Habiskan

C

Cupak : Nama tokoh dalam cerita Cupak Gerantang yang digambarkan sebagai seorang yang rakus, tamak dan pemalas atau mau menang sendiri.

Cabaq : Coba

Colok : Korek

D

Dateng : Datang

Dait : Dan

Daur : Keringat

Demem : Senang

Denda : Gelar kebangsawanan tingkat perwangsa untuk wanita

Dengan : Orang

Dewek : Saya sendiri

Doang : Saja

Dodot : Pakaian adat (ikat pinggang)

Dohor : Zohor

E

Embe : Mana

Endaq : Jangan

Endah : Juga

Endeng : Minta

Endeqman : Belum

Endot-endot : Diam-diam

Endena : Tidak

Enteh : Mari

Entep-entep : Kunang-kunang

G

Gedang : Pepaya

Gegitaq : Melihat

Gantung siwur : Urutan keluarga yang ke sepuluh dari Ego.

Gareng : Urutan keluarga yang ke sebelas dari Ego

Gaweq : Kerjakan

<i>Gen</i>	:	Akan
<i>Godek</i>	:	Kera
<i>Gonder</i>	:	Urutan keluarga yang ke tujuh dari Ego
<i>Goret</i>	:	Menggamit

I

<i>Inges</i>	:	Cantik
<i>Inaq</i>	:	Ibu (orang tua perempuan)
<i>Inaq rari</i>	:	Adik dari ayah/ibu (perempuan)
<i>Inaq kaka</i>	:	Kakak dari ayah/ibu (perempuan)
<i>Inggas</i>	:	Selesai
<i>Inaqda</i>	:	Ibumu
<i>Inaiku</i>	:	Ibuku
<i>Ite</i>	:	Di sini
<i>Isiq</i>	:	Oleh
<i>Islam Waktu Telu</i>	:	Golongan penganut agama Islam yang menyerahkan urusan ibadahnya kepada pemimpin agama.

J

<i>Jaga</i>	:	Juga
<i>Jajar karang</i>	:	Keturunan rakyat biasa
<i>Jangka</i>	:	Sampai
<i>Jagat</i>	:	Dunia
<i>Jauq</i>	:	Bawa
<i>Jari</i>	:	Untuk, jadi
<i>Jelo</i>	:	Matahari
<i>Jemaq</i>	:	Besok
<i>Jok</i>	:	Ke
<i>Juluq</i>	:	Dulu

K

<i>Kadu</i>	:	Pakai
<i>Kanggo</i>	:	Boleh
<i>Karing</i>	:	Lagi
<i>Kasoan</i>	:	Kebiasaan
<i>Kayuq</i>	:	Kayu
<i>Kataq</i>	:	Mentah
<i>Kebenderan</i>	:	Kebetulan
<i>Kejarian</i>	:	Kejadian

<i>Kelemaq</i>	:	Pagi
<i>Kelatek</i>	:	Urutan keluarga yang ke delapan dari Ego
<i>Keliang</i>	:	Kepala Lingkungan
<i>Kenaq</i>	:	Benar, betul
<i>Kendeq</i>	:	Jangan
<i>Kereng</i>	:	Kain panjang
<i>Kerereq</i>	:	Tertawa
<i>Kugitaq</i>	:	Kulihat
<i>Kumbe-kumbe</i>	:	apa-apa
<i>Kuren</i>	:	Keluarga kecil, batih
<i>Kupelengaq</i>	:	Kuperhatikan
<i>Kupeta</i>	:	Kucari

L

<i>Ladik</i>	:	Pisau
<i>Laiq</i>	:	Mendatangi
<i>Laguq</i>	:	Tapi
<i>Lalo</i>	:	Pergi
<i>Lalu</i>	:	Gelar kebangsawanan tingkat triwangsa laki-laki.
<i>Lamun</i>	:	Kalau
<i>Lampaq</i>	:	Berjalan
<i>Lapah</i>	:	Lapar
<i>La</i>	:	Kata ganti orang kedua (perempuan)
<i>Leang</i>	:	Pakaian adat untuk laki-laki
<i>Leman</i>	:	Dari
<i>Leq</i>	:	Di
<i>Liwat</i>	:	Lewat
<i>Lolat</i>	:	Licin
<i>Lolo</i>	:	Pohon
<i>Loq</i>	:	Kata ganti orang ketiga (laki-laki)

M

<i>Maeh</i>	:	Mari
<i>Maliq</i>	:	Tabu
<i>Mama</i>	:	Laki
<i>Mandiq</i>	:	Mandi
<i>Mangan</i>	:	Makan
<i>Manto</i>	:	Nonton
<i>Maraq</i>	:	Seperti
<i>Manukku</i>	:	Ayamku

<i>Mendaran</i>	:	Makan (bhs. halus)
<i>Meken</i>	:	ke pasar
<i>Mene</i>	—	Begini
<i>Mesaq</i>	:	Sendiri
<i>Meq</i>	:	Kata ganti orang kedua (laki-laki)
<i>Milu</i>	:	Kata ganti orang kedua (laki-laki)
<i>Milu</i>	:	Ikut
<i>Milu bawang</i>	:	Ikut-ikutan
<i>Molah</i>	:	Mudah/gampang

N

<i>Nane</i>	:	Sekarang
<i>Nasiq</i>	:	Nasi
<i>Ne</i>	:	Ini
<i>Nengka</i>	:	Sekarang
<i>Ngaji</i>	:	Mengaji
<i>Ngengaweh</i>	:	Memakai
<i>Ngoneq</i>	:	Lama

N

<i>Ngeno</i>	:	Begitu
<i>Ngikirang</i>	:	Meratakan gigi dengan memakai kikir
<i>No</i>	:	Itu
<i>Noaq</i>	:	Kurang sopan
<i>Nurut</i>	:	Mengikuti
<i>Ngurisang</i>	:	Mencukur rambut bayi
<i>Nyariq</i>	:	Selesai
<i>Nyambuq</i>	:	Jambu
<i>Nyelaloq</i>	:	Mampir
<i>Nyempait</i>	:	Menitip
<i>Nyenyampah</i>	:	Makan pagi
<i>Nyedaq ang</i>	:	Mencampur
<i>Nyereoq</i>	:	Melihat (bahasa halus)
<i>Nyerek</i>	:	Cepat
<i>Nyermin</i>	:	Melihat (bahasa halus)

O

<i>Oneq</i>	:	Tadi
<i>Ojok</i>	:	Ke
<i>Opek</i>	:	Basah kuyup

P

<i>Pada</i>	:	Sama
<i>Pali</i>	:	Pemalas
<i>Paoq</i>	:	Mangga
<i>Papuq</i>	:	Kakek/Nenek
<i>Pasu</i>	:	Rajin
<i>Pawon</i>	:	Dapur
<i>Payu</i>	:	Jadi
<i>Peken</i>	:	Pasar
<i>Pelungguh</i>	:	Engkau (bahasa halus)
<i>Peta</i>	:	Cari
<i>Peteng</i>	:	Gelap
<i>Petanda</i>	:	Kau cari
<i>Piliq</i>	:	Pilih
<i>Piran</i>	:	Kapan
<i>Popoq ang</i>	:	Cucikan

R

<i>Raden</i>	:	Gelar kebangsawanan tingkat perwangsa untuk laki-laki
<i>Repot</i>	:	Sibuk
<i>Rubin</i>	:	Kemarin

S

<i>Sai</i>	:	Siapa
<i>Sandikala</i>	:	Waktu menjelang Magrib
<i>Sapuq</i>	:	Ikat kepala dengan kain khusus
<i>Saq</i>	:	Yang
<i>Sang</i>	:	Mungkin
<i>Seberaq</i>	:	Sebentar
<i>Sidut</i>	:	Sendok
<i>Sekenean</i>	:	Saat ini
<i>Sekediq</i>	:	Sedikit
<i>Sekeq</i>	:	Satu
<i>Selapuqna</i>	:	Semuanya
<i>Selun-selun</i>	:	Tiba-tiba
<i>Selaq</i>	:	Orang yang mempunyai ilmu hitam
<i>Semendaq</i>	:	Sebentar
<i>Semetonku</i>	:	Saudaraku
<i>Sempalah</i>	:	Semoga

<i>Sengaq</i>	:	Sebab
<i>Seuleqmeq</i>	:	Sepulangmu
<i>Seuah</i>	:	Sesudah
<i>Sida</i>	:	Engkau
<i>Sigen</i>	:	Yang akan
<i>Silaq</i>	:	Silakan
<i>Siq</i>	:	Oleh
<i>Sisana</i>	:	Sisanya
<i>Sodoq</i>	:	Titip
<i>Sorong serah</i>	:	Menyodorkan dan menyerahkan sesuatu dalam adat perkawinan Sasak
<i>Sugih</i>	:	Kaya

T

<i>Tabeq walar</i>	:	Permisi
<i>Tao</i>	:	Bisa
<i>Tangkong</i>	:	Baju
<i>Taon</i>	:	Mengetahui
<i>Tangoq</i>	:	Terangi
<i>Tata</i>	:	Urutan keluarga yang kelima dari Ego
<i>Tebabar</i>	:	Dilalui
<i>Teempuk</i>	:	Dipukul
<i>Tenggala</i>	:	Bajak
<i>Teloq</i>	:	Telur
<i>Toker</i>	:	Urutan keluarga yang keenam dari Ego
<i>Tekikir</i>	:	Mengasah gigi
<i>Telaweq</i>	:	Kereweng, pecahan periuk atau sejenisnya yang dibuat dari tanah
<i>Tulah manuh</i>	:	Kualat

U

<i>Uah</i>	:	Sudah
<i>Uleq</i>	:	Pulang
<i>Ures</i>	:	Bangun

W

<i>Waingku</i>	:	Cucuku
----------------	---	--------

Y

<i>Yaq</i>	:	Akan
------------	---	------

